"*SEXUAL HARASSMENT*" TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Fotografi

Jurusan Seni Media Rekam

OLEH

RAHMA RIANTIKA

NIM. 14152104

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

"*SEXUAL HARASSMENT*" TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI

Oleh :

RAHMA RIANTIKA

NIM. 14152104

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 28 Februari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji	:	Anin Astiti, S.Sn., M.Sn
Penguji Bidang	:	Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn
Pembimbing	:	FX. Purwastya P.A.L, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Karya ini telah diterima sebagai

salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 26 - Maret - 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 19720708200312100l

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahma Riantika

NIM : 14152104

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

"SEXUAL HARASSMENT" TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI

adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 26 Maret 2020

Yang Menyatakan

Rahma Riantika

NIM 14152104

"Sexual Harassment" Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi

Oleh : Rahma Riantika

Abstrak

Pelecehan seksual adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang dapat dialami oleh lapisan masyarakat baik dari usia anak, remaja, dewasa hingga usia lanjut. Perempuan maupun lelaki dapat menjadi korban, namun Komnas Perempuan mencatat dan mendapat laporan setiap tahunnya bahwa korban paling banyak mendapat pelecehan seksual adalah perempuan. Kasus pelecehan seksual menjadi lebih sulit ditanggani dibandingkan kasus lainnya karena sering dikaitkan dengan moralitas dan stigma yang berkembang di masyarakat. Stigma masyarakat terhadap korban menimbulkan dampak fisik serta psikologis yang mendalam. Penciptaan tugas akhir terinspirasi berdasarkan pengalaman pribadi yang dulunya menjadi korban pelecehan seksual.

Fotografi menjadi media yang digunakan untuk menyalurkan ide dan konsep. Karya-karya foto yang diciptakan menampilkan seraingkaian visual terhadap persoalan mengenai pelecehan seksual. Demi tercapainya makna dan penyampaian pesan kepada *audience*, simbol, adegan dan eskpresi model, serta penggunaan properti sebagai pendukung digunakan dalam setiap karyanya. Teknik pencahayaan meliputi *mixlight* dan cahaya yang dominan menggunakan *lowlight*, kemudian akan melalui proses *editing* dengan menurunkan saturasi warna agar mencapai foto yang dramatik.

Kata kunci : *sexual, harassment,* perempuan, fotografi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar. Sebuah pengerjaan penulisan dan proses penciptaan ini mengalami banyak kendala, sehingga terus menjadi sebuah pembelajaran serta pengalaman baru. Titik dalam keberhasilan akan mengatasi semua hambatan serta perjalanan yang panjang tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya ini :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang banyak melancarkan dan mendengar doa penulis agar memberikan keberhasilan dalam menempuh proses-proses yang berlangsung saat penulisan / penegrjaan karya serta memberikan takdir dalam kelulusan yang baik dari Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Kedua orang tua saya, Bpk. Rianto dan Ibu Hartatik yang telah banyak memberi nasehat, dukungan dukungan materi maupun non materi, dan kasih sayang kepada saya yang ingin membuktikan agar dapat menempuh gelar sarjana dengan membanggakan.
3. Bpk. FX. Purwastya P.A.L., S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, kesabaran dan dukungan dalam pengerjaan karya.
4. Bpk. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi.

5. Bpk. Agus Heru Setiawan., S.Sn., M.A., selaku pembimbing akademik dan seluruh dosen Prodi Fotografi atas bimbingan dan semangat serta saran yang diberikan.
6. Rahdan Hutama Putra, sahabat seangkatan dalam perkuliahan yang banyak membantu dan menemani dari awal semester satu sampai proses pengerjaan Tugas Akhir penulis hingga selesai.
7. Muhammad Fitra Mukti, yang telah membantu proses pra produksi sampai paska produksi berlangsung dan senantiasa memberi semangat serta saran dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
8. Teman – temanku lintas angkatan, Azizah, Sapto, Pak Dawam, Andhy, Erina, Oki, Tabita, Desi, Mas Agung, Yeyen, Awang, Andre yang sudah rela meluangkan waktu untuk membantu dan memberi semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
9. Mulia, Afi, Bangkit, Ratri, Rindy dan Chevy selaku model dalam Karya Tugas Akhir ini.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Sebaik-baik hasil karya manusia, tidak ada satupun yang dapat mencapai tahap kesempurnaan. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan sangat penulis harapkan untuk peningkatan kemampuan ke depan.

Surakarta, ……..... 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Pernyataan iii
Abstrak iv
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Daftar Gambar x
Daftar Bagan xii
BAB 1 : Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Orisinalitas 9
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan 10
BAB II : Konsep Penciptaan 12
A. Kajian Sumber Penciptaan 12
1. Kajian Sumber Pustaka 12
2. Kajian Sumber Visual 15
B. Landasan Penciptaan 21
C. Konsep Perwujudan 33
BAB III : Penciptaan Karya 36
A. Metode Penciptaan 36
B. Tahap-Tahap Penciptaan 37
1. Pengumpulan Data 37
a. Studi Pustaka 37
b. Observasi 37
2. Eksplorasi 40
3. Eksperimen 57

4. Visualisasi Karya 59
5. Penyuntingan 76
6. Penyajian Karya 76
C. Skema Proses Penciptaan 77
D. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan 78

BAB IV : Pembahasan Karya 79
A. Alur Penyajian Karya 79
B. Penjelasan Karya 80
Karya 1 *CatCalling* 80
Karya 2 Sekolahku Dulu 83
Karya 3 Mahasiswi 86
Karya 4 Tekanan 89
Karya 5 Keterpaksaan 92
Karya 6 "Selamat Ulang Tahun" 95
Karya 7 *"Bed Relationship"* 99
Karya 8 Bungkam 102
Karya 9 Muak 105
Karya 10 *Many Ways* 108
Karya 11 *Burning Bad Memory* 111
Karya 12 "Saya Tidak Kuat Menahan Nafsu 114
Karya 13 Berita Keresahan 117
Karya 14 Penghapusan 120
Karya 14 Penghapusan 120
Karya 15 *"Stop Raping"* 124

BAB V : Penutup 127
A. Kesimpulan 127
B. Saran 128

Daftar Pustaka 129

Buku 129
Jurnal & Internet 130
Glosarium 132
Lampiran 136

Daftar Gambar

Gambar 1. "*Don't Whistle I'm not A Dog"* 16
Gambar 2. "*The Spiral of Contaiment: Rape's Aftermath"* 18
Gambar 3. *Sexual Assault Series : It Happens* 20
Gambar 4. Surat Perijinan Penelitian di Rutan Kelas I Surakarta 38
Gambar 5. *Moodboard* 41
Gambar 6. Sketsa Gambar Karya 1 42
Gambar 7. Sketsa Gambar Karya 2 43
Gambar 8. Sketsa Gambar Karya 3 44
Gambar 9. Sketsa Gambar Karya 4 45
Gambar 10. Sketsa Gambar Karya 5 46
Gambar 11. Sketsa Gambar Karya 6 47
Gambar 12. Sketsa Gambar Karya 6 47
Gambar 13. Sketsa Gambar Karya 7 48
Gambar 14. Sketsa Gambar Karya 8 49
Gambar 15. Sketsa Gambar Karya 9 50
Gambar 16. Sketsa Gambar Karya 10 51
Gambar 17. Sketsa Gambar Karya 11 52
Gambar 18. Sketsa Gambar Karya 12 53
Gambar 19. Sketsa Gambar Karya 13 54
Gambar 20. Sketsa Gambar Karya 14 55
Gambar 21. Sketsa Gambar Karya 14 55
Gambar 22. Sketsa Gambar Karya 15 56
Gambar 23. Uji Coba Pemotretan 57
Gambar 24. Uji Coba Pemotretan 58
Gambar 25. Kamera *Mirroless* Sony A7II 64
Gambar 26. Lensa Sony 50mm F 1.8 FE 65
Gambar 27. Lensa Sony 28-70mm F 1.8 FE 66
Gambar 28. *Memory Card* Sandisk 32GB 67

Gambar 29. Tripod Takara ECO-196A 68
Gambar 30. *Lightstand* 68
Gambar 31. Flash Godox TT600 69
Gambar 32. Flash Yong No 560 Mark II 70
Gambar 33. Godox SK300 70
Gambar 34. *Softbox Octagon* 71
Gambar 35. *Softbox* Godox 60x60 72
Gambar 36. Led Amara HD160 73
Gambar 37. Trigger Godox X1T 73
Gambar 38. *Behind The Scene* Proses Pemotretan 74
Gambar 39. *Behind The Scene* Proses Pemotretan 74
Gambar 40. Proses Olah Gambar *Adobe Photoshop* 75
Gambar 41. Skema Pemotretan Karya 1 81
Gambar 42. Skema Pemotretan Karya 2 84
Gambar 43. Skema Pemotretan Karya 3 87
Gambar 44. Skema Pemotretan Karya 4 90
Gambar 45. Skema Pemotretan Karya 5 93
Gambar 46. Skema Pemotretan Karya 6 96
Gambar 47. Skema Pemotretan Karya 6 97
Gambar 48. Skema Pemotretan Karya 7 100
Gambar 49. Skema Pemotretan Karya 8 103
Gambar 50. Skema Pemotretan Karya 9 106
Gambar 51. Skema Pemotretan Karya 10 109
Gambar 52. Skema Pemotretan Karya 11 112
Gambar 53. Skema Pemotretan Karya 12 115
Gambar 54. Skema Pemotretan Karya 13 118
Gambar 55. Skema Pemotretan Karya 14 121
Gambar 56. Skema Pemotretan Karya 14 122
Gambar 57. Skema Pemotretan Karya 15 125

Daftar Bagan

Bagan 1. Psikologi Warna 35
Bagan 2. Tim Produksi 60
Bagan 3. *Budget List* Pra-Produksi 61
Bagan 4. *Budget List* Produksi I 61
Bagan 5. *Budget List* Produksi II 61
Bagan 6. *Budget List* Produksi III 62
Bagan 7. *Budget List* Produksi IV 62
Bagan 8. *Budget List* Produksi V 62
Bagan 9. *Budget List* Paska-Produksi 63
Bagan 10. Alur Proses Penciptaan 77
Bagan 11. Jadwal Pelaksanaan 78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu / kelompok tertentu terhadap individu lain berupa perlakuan ke arah seksual yang menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman, korban merasa malu, marah dan terganggu. Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual baik melalui sentuhan langsung maupun verbal. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut : adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan korban.[1]

> *Sexual harrasment is "behavior that derogates, demeans, or humiliates an individual based on that individual's sex."* (Berdahl, 2007b, p. 644)

Pelecehan seksual menurut Berdhal adalah tindakan atau perilaku yang merendahkan martabat atau menghina seseorang berdasarkan jenis kelamin invdividu

[1] Susi Wiji Utami. 2016. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto". Skripsi diterbitkan Universitas Muhammadiyah Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto (http://repository.ump.ac.id/3830/3/SUSI%20WIJI%20UTAMI%20-%20BAB%20II.pdf diakses pada 06 Juni 2019)

tersebut. Berdhal menambahkan bahwa pelecehan seksual meliputi pemaksaan dan merendahkan, komentar atau candaan seksual, dan kontak fisik kepada korban. *Sexual harassment* sendiri dialami di berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga lansia, baik perempuan maupun pria. Istilah korban memiliki arti orang yang menderita akibat suatu kejadian sedangkan penyintas *(survivor)* merupakan orang yang sudah keluar dari trauma yang membebani hidupnya dan mampu bertahan hidup terhadap kondisi yang membahayakan dalam hidupnya. Dalam penulisan laporan tugas akhir ini lebih banyak menggunakan istilah penyintas dari pada korban karena merujuk pada hasil wawancara dan pengamatan pemberitaan media dimana korban pelecehan seksual masih mampu bertahan hidup.

Komnas perempuan mencatat pada 2013 kekerasan di ranah personal mencapai 8.315 kasus (66%) merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi. Kekerasan di ranah komunitas sebesar 4.293 kasus. Jenis dan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi ialah kekerasan seksual (2.521 kasus), di antaranya perkosan (840 kasus) dan pencabulan (780 kasus).[2] Namun tugas akhir karya berfokus pada *sexual harassment* yang dialami oleh perempuan.

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial dan kultural yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan itu. Analisa gender selalu menemukan bahwa sebagian

[2] komnasperempuan.go.id Catatan Tahunan 2013 diakses pada 17 Februari 2019

perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi dan bahkan kekerasan. Hasil penelitian di empat propinsi menunjukkan bahwa sekitar 90 persen perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di wilayah publik (Wattie, 2002).[3] Budaya tabu pada masyarakat tentang tubuh perempuan adalah akibat masih kentalnya budaya patriarki yang melekat. Budaya patriarki masih melekat sampai saat ini, budaya yang menempatkan status sosial lelaki lebih tinggi daripada perempuan mewajarkan lelaki merendahkan perempuan dalam konteks biologis.

Pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir dipastikan adalah laki-laki. Tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, namun jumlah dan proporsinya tergolong kecil (Offerman & Malamut, 2002). Dengan demikian urgensi pembahasan pelecehan seksual terhadap perempuan memang didukung fakta yang kuat.[4]

Kasus pelecehan seksual menjadi sulit ditangani dibanding kasus kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering kali dikaitkan dengan moralitas masyarakat. Korban pelecehan seksual dianggap sudah tidak memiliki kehormatan dan dianggap tidak suci lagi. Perempuan juga kerap kali ikut disalahkan karena dianggap sebagai faktor utama penyebab pelecehan seksual. Misalnya bagaimana cara perempuan

[3] Sri Kurnianingsih . "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja". Buletin Psikologi, Tahun XI, No. 2, Desember 2003 (http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi diakses pada 06 Juni 2019)

[4] Sri Kurnianingsih. "Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Di Tempat Kerja". Buletin Psikologi, Tahun XI, No. 2, Desember 2003 (http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi diakses pada 06 Juni 2019)

tersebut berpakaian, keberadaan dan jam-jam keluar, perilakunya dan sebagainya. Hal ini membuat perempuan korban pelecehan seringkali bungkam yang menyebabkan depresi atau mengalami gangguan mental lainnya. Workman & Orr (1996) mengemukakan bahwa :

> "mereka percaya bahwa perempuan pasti melakukan sesuatu yang membuatnya diperkosa, apakah itu jenis pakaiannya, waktu ia berada di suatu tempat, gerak-geriknya dan sebagainya."[5]

Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang merugikan penyintas. Ditambah reaksi masyarakat terkait dengan isu tersebut yang memojokkan penyintas karena stigma pelecehan seksual yang sudah melekat. Tidak jarang masyarakat justru membicarakan peristiwa tersebut dari sisi negatifnya yang dapat membuat perempuan merasa malu, takut dan bersalah dengan kejadian yang menimpanya. Perasaan tersebut membuat perempuan semakin enggan untuk bercerita kepada orang lain ataupun melaporkan kejadian yang dialaminya.[6] Selain dampak fisik yang dialami, para penyintas berpeluang besar mengalami trauma psikologis yang mendalam. Dampak psikologis yang diterima penyintas menjadi lebih buruk dan sukar ditangani ketika pihak terdekat seperti keluarga tidak memberikan dukungan penuh terhadap penyintas. Bahkan salah satu karya tercipta bersumber dari penyintas yang pelakunya adalah salah satu anggota keluarga.

---

[5] Bagus Takwin. "Membongkar Mitos Perkosaan". Jurnal Perempuan, Vol. 71, hal. 7-16

[6] Ekandari,Mustaqfirin dan Faturochman. 2001. "Perkosaan, Dampak dan Alternatif Penyembuhannya". *Jurnal Psikologi*, No. 1, hal 1-18 (jurnal.ugm.ac.id diakses pada 06 Juni 2019)

Sexual harassment/pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi ide/gagasan dalam membuat karya fotografi sesuai ekspresi dan pandangan dalam pemahaman tentang isu *sexual harassment*. Medium fotografi adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan / ide kepada orang lain (Sudarma 2014:2). Seorang pengkarya tidak mengekspresikan apa yang dirasakan secara langsung, melainkan menggunakan sarana-sarana eksternal seperti seperti foto. Melalui penciptaan karya fotografi diperlukan kreatifitas dan wawasan (pengalaman) dalam membuat sebuah karya dari suatu objek atau isu sosial tertentu. Menurut Soedarso SP dalam buku tinjauan seni bahwa :

> *Suatu hasil karya seni merefleksikan diri seniman penciptanya yang juga merefleksikan lingkungannya, lingkungan di sini dapat berwujud alam sekitar maupun masyarakat. Lahirnya sebuah seni merupakan cerminan dari pengalaman, kepedulian dan emosi seseorang seniman.*

Collingwood (Graham 2003:126) seorang filsuf Inggris dan tokoh *ekspresivisme* lain, juga menyatakan bahwa karya seni terkait dengan emosi sang seniman. Collingwood menyatakan bahwa :

> "*the artist's business is to express emotion; and the only emotion he can express are those which he feel, namely his own…"*[7]

Dalam kutipan tersebut Collingwood menjelaskan bahwa dalam penciptaan sebuah karya seni, pengkarya memiliki tujuan untuk mengekspresikan emosi kepada

[7] Sunarto. 2009. Seni Sebagai Ekspresi Emosi. Vol 5 No 01, hal 1-14 (https://studylibid.com/doc/657100/seni-sebagai-ekspresi-emosi diakses pada 17 februari 2019)

audience. Menurut Tolstoy seni secara estetis seni yang baik harus memiliki unsur ketulusan (*sincerity)*. Dengan didorong dalam batinnya, seorang seniman kemudian mengeskpresikan emosinya. Dorongan emosi ini bukan sesuatu yang dibuat-buat, bukan sesuatu yang diharap, bukan pula sesuatu yang dipaksakan, melainkan sesuatu yang menggelora dan mendorong seniman untuk membuat ekspresi-ekspresi kedalam bentuk karya seni (Tolstoy 1996:62).

Pengerjaan suatu karya seni mengandung makna dalam setiap visual yang ditampilkannya. Suatu pesan yang terkadung dalam karya foto diartikan berbeda-beda oleh penikmat foto. Pemaknaan yang berbeda dapat terjadi tergantung pengalaman pembaca. Maka dari itu foto memerlukan keterangan tertulis atau teks penyerta (*caption*). Dalam buku *Photojournalism: An Introduction* menjelaskan bahwa *caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingunkan atau tidak jelas (Parrish, 2011). Keterangan tersebut mempertemukan foto dengan konteksnya dan membantu pembaca membangun pemahaman cerita dibalik foto. *Caption* juga mampu menggiring mata pembaca untuk kembali melihat foto.[8]

Pemilihan isu *sexual harassment* / pelecehan seksual terhadap perempuan bermula dari pengalaman pribadi dan pengamatan isu-isu terkait. Tema yang diangkat juga dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi yang dilecehkan oleh seseorang yang sudah dianggap sebagai ayah sendiri. Hal serupa juga dialami oleh salah satu

[8] Taufan WIjaya, *Literasi Visual* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018) hlm. 6

narasumber pelecehan seksual, juga pendapat dari teman-teman perihal kasus pelecehan seksual.

Berbagai media pun ramai memberitakan informasi tentang isu ini dengan *framing* media yang kurang benar. Media seringkali menggali dan menciptakan narasi seolah pihak perempuanlah yang "mengundang" pelecehan terjadi. *Headline* media online dalam penyematan kata "gadis", "janda muda", "cantik", "memakai rok mini", "seksi", "korban pasrah" menggambarkan bahwa korban adalah penyebab terjadinya pelecehan seksual. Berbanding terbalik dengan bagaimana beberapa media membuat *framing* pelaku dengan "gelap mata","terpaksa nekat", "saya tidak kuat menahan nafsu","entah setan apa yang merasuki", "saya khilaf" menggambarkan bahwa pelaku "wajar" jika melakukan pelecehan seksual bahwa nafsu birahi laki-laki adalah sesuatu yang normal.

Kegelisahan terhadap isu pelecehan seksual yaitu perempuan cenderung menjadi pihak yang selalu disalahkan. Karya foto yang diciptakan meliputi bagaimana pelecehan seksual tersebut terjadi, baik lewat sentuhan maupun secara verbal, dan dampak yang diterima penyintas paska pelecehan seksual. Budaya *victim blaming* terhadap perempuan yang seharusnya menjadi korban menimbulkan dampak traumatis. Ketakutan, trauma, kebencian, kemarahan adalah rasa yang ditimbulkan paska pelecehan seksual.

Penyajian karya tugas akhir ini menggunakan model laki-laki dan perempuan sebagai objek representasi pelecehan seksual terhadap perempuan sesuai pandangan, pengalaman, dan riset yang telah dilakukan. Proses pembuatan karya visual dilakukan

di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*), hal ini bertujuan untuk menunjang terciptanya karya foto yang diinginkan. Visual didukung berbagai properti yang sesuai seperti busana yang digunakan sebagai media penyampaian perasaaan korban. Penciptaan karya dilakukan dengan menggunakan model perempuan dan laki-laki yang ditempatkan sedemikian rupa menurut konsep.

B. Rumusan Masalah

"*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi merupakan sebuah karya tugas akhir fotografi sebagai cara penyampaian pesan dan kegelisahan terhadap isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ide yang muncul dalam pembuatan karya tugas akhir berdasarkan pengalaman pribadi yang pernah mengalami pelecehan seksual oleh orang yang sangat dekat dengan penyintas. Tidak hanya itu, penyintas harus menanggung rasa malu karena keluarga yang bersangkutan enggan untuk membela bahkan melindungi pihak terkait. Hal ini diperburuk dengan alibi pelaku bahwa tindakan yang dilakukan merupakan wujud rasa kasih sayang terhadap anak perempuan. Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai isu terkait cenderung menyalahkan pihak perempuan sebagai pihak yang bersalah. Peristiwa ini mendorong untuk menciptakan sebuah karya fotografi dengan konsep yang berhubungan dengan isu sosial yang terjadi khususnya pelecehan seksual terhadap perempuan.

Pesan dan ide/gagasan menjadi komponen penting dalam suatu proses pembuatan karya. Ide dituangkan dalam sebuah eksplorasi konsep foto isu pelecehan

seksual terhadap perempuan. Sesuai dengan konsep yang diusung, visual yang diciptakan menggunakan model laki-laki dan perempuan. Berbagai properti digunakan dalam proses penciptaan karya ini. Properti di sini berfungsi sebagai salah satu penyampaian perasaan. Selain ide, teknis pencahayan atau *setting lighting* sangat berperan dalam pembuatan sebuah karya. Pengerjaan karya tugas akhir dengan judul "*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi diharapkan dapat menjadi sebuah suara akan isu yang telah dihadapi oleh kaum perempuan.

C. Orisinalitas

Orisinalitas dalam penciptaan tugas akhir karya berjudul *"Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi terletak pada cara pengemasan visual terhadap isu terkait. Selain pengalaman pribadi, pengalaman dari narasumber yang menjadi acuan untuk memahami isu tersebut. Agar terciptanya karya visual yang diinginkan, penggunaan tata cahaya yang berbeda dibutuhkan dalam pengerjaan tugas akhir ini agar menciptakan suasana yang berbeda pula. *Tone* warna yang terkesan pudar digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini. *Tone* warna tersebut dihasilkan dari pengurangan saturasi warna pada saat proses *editing* yang bertujuan untuk menciptakan kesan kegelisahan maupun emosi.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya fotografi *"Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi adalah memvisualisasikan dan menyampaikan pesan serta kegelisahan tentang pelecehan seksual terhadap perempuan melalui media karya fotografi. Penciptaan tugas akhir ini juga mempunyai tujuan untuk ikut mengkampanyekan isu pelecehan seksual terhadap perempuan agar masyarakat lebih peka dan kritis menanggapi masalah tersebut.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dalam pembuatan karya foto ini diantaranya :

a. Umum

1) Sebagai ilmu pengetahuan serta pengembangan nilai – nilai karya seni dan wawasan bagi penikmat karya fotografi.
2) Sarana penambahan referensi – referensi dan pengetahuan tentang isu pelecehan seksual terhadap perempuan.
3) Sebagai sarana pengembangan kreatifitas dalam menciptakan karya fotografi.
4) Sebagai sarana untuk masyarakat agar lebih peduli tentang isu pelecehan seksual.

b. Khusus

1) Menjadi arsip dan pustaka bagi Institut Seni Indonesia Surakarta.

2) Menjadi acuan penulisan laporan penciptaan bagi mahasiswa program studi Fotografi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3) Menambah keberagaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Program Studi Fotografi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4) Menambah wawasan tentang isu pelecehan seksual dan bagaimana mengaplikasikan kedalam karya fotografi

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya fotografi di dunia pendidikan, prosesnya harus didasari oleh landasan pengetahuan yang nantinya mampu membuat karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Penciptaan tugas akhir "*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi menggunakan sumber penciptaan sebagai berikut :

1. Kajian Sumber Pustaka

a. Laine Berman – *Speaking Trought the Silence : Narratives, Social Coventions, and Power of Java*

Laine Berman menyatakan :

> *"Bagaimana dalam laporan – laporan kasus perkosaan di media massa popular, baju perempuan seringkali menjadi bahan diskusi. Tidak jarang media massa menyorot baju yang dipakai korban pelecehan seksual : berbagai artikel seakan mengamini bahwa baju perempuan yang terlalu terbuka bisa menyulut nafsu pemerkosa"*[9]

b. Catatan Tahunan Komnas Perempuan

3 Ranah Pelecehan seksual :

Ranah personal / privat, ranah publik/komunitas, dan ranah negara.[10]

---

[9]Bermen, Laine. 1998. "*Speaking Trought the Silence : Narratives, Social Coventions, and Power of Java". New York : Oxford University Press*

[10]Komnasperempuan.go.id

1) Ranah Personal/Privat. Artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban;
2) Ranah Publik/Komunitas. Jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah ataupun perkawinan. Bisa jadi pelakunya adalah majikan, tetangga, guru, teman sekerja, tokoh masyarakat ataupun orang yang tidak dikenal;
3) Ranah Negara. Artinya pelaku kekerasan adalah aparatur negara dalam kapasitas tugas. Termasuk di dalam kasus di ranah negara adalah ketika pada peristiwa kekerasan, aparat negara berada di lokasi kejadian, namun tidak berupaya untuk menghentikan atau justru membiarkan tindak kekerasan tersebut berlanjut.

Namun dari ketiga poin yang disebutkan diatas hanya dua yang dipakai sebagai pustaka buku dalam penciptaan karya tugas akhir ini yaitu ranah personal/privat dan ranah publik/komunitas.

c. Fungi Wanita Indonesia

> "*fungsi perempuan Indonesia adalah sebagai penanda dan penjaga batas dari kebudayaan Indonesia. Mereka dibentuk supaya menjadi sosok yang lebih pasrah dan manut pada kodrat wanita"*[11]

[11]Blackburn, Susan. 1999. "*Women and Citizenship in Indoesia".* Australian Journal of Political science, vol 34. Hal 190

d. R.M Soelarko “Masalah Etika dalam Fotografi”

“fotografi adalah media yang digunakan menyimpan gagasan, pikiran, ide cerita, peristiwa dan sebagai seperti halnya Bahasa”[12]

Dari empat kutipan diatas pemahaman untuk menciptakan karya tugas akhir dengan tema pelecehan seksual terhadap perempuan yang memiliki unsur bahwa hampir setiap kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan, media berperan dalam membingkai perspektif masyarakat yang membentuk stigma bahwa pelecehan seksual terjadi akibat apa saja yang menempel pada tubuh perempuan. Pada masa modern ini masyarakat sering menyebutnya dengan sebutan “*victim blaming”*. Unsur kedua dari karya tugas akhir adalah dalam setiap kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan dapat terjadi dilingkup manapun, mulai dari lingkup terdekat yaitu keluarga sampai dengan ranah publik. Unsur ketiga bahwa perempuan yang “baik” adalah perempuan yang bisa patuh pada “kodrat wanita” dimana perempuan seharusnya diam di rumah dan memakai pakaian tertutup serta menjaga kesucian mereka, karena dengan mendapat pelecehan seksual perempuan dianggap sudah tidak suci lagi. Stigma semacam ini membuat masyarakat cenderung menyalahkan perempuan dalam pelecehan seksual hampir pada setiap kasusnya.

Sebuah penciptaan karya visual dengan suatu tema tertentu memerlukan medium sebagai bahasa penyampaian ide/gagasan dan pesan yaitu fotografi. Media fotografi di sini berperan sebagai medium dan sarana untuk menyampaikan pesan dan

[12] R.M Soelarko “Masalah Etika dalam Fotografi” Foto Indonesia No.54 Bandung 1998

ide/gagasan dari pengembangan dalam menciptakan sebuah konsep foto tertentu. Ide dan pesan ini kemudian diproses melalui intuisi dan kemudian dituangkan sebagai gagasan sebuah konsep foto untuk mencipta, seperti halnya bahasa yang digunakan untuk alat komunikasi yang mengandung maksud untuk menyampakain pesan kepada orang lain. Penciptaan tugas akhir ini dalam karyanya mengandung keempat unsur diatas dengan media penyampaian pesan yaitu fotografi.

2. Kajian Sumber Visual

a. Liora K – *The Feminist Photo*

Liora K adalah fotografer perempuan yang berasal dari Arizona. Pada tahun 2010 Liora K mengalami masa-masa kesulitan di mana ia mendapat batasan-batasan atas hak- hak perempuan dalam proses reproduksi. Ia mulai melakukan berbagai gerakan seperti petisi dan merasa marah tentang isu sosial yang menimpanya. Terlepas dari semua upaya yang dilakukan, Liora K kemudian menyalurkan rasa kekecewaan, kemarahan, kegelisahan dan rasa frustasinya melalui media fotografi. Selama proses pengerjaan karya Liora K berkonsultasi kepada subjek foto untuk mendapatkan visual yang kuat dan penuh emosi.

"Don't Whistle I'm Not A Dog" menggunakan satu *lighting* yang berada di sisi kanan model. Dalam pembuatan karya foto ini Liora K menggunakan teknik *low key* dan foto bernuansa hitam putih.

(https://www.liorakphotography.com/about)

Gambar 1. *Don't Whistle I'm Not A Dog*
(liorakphotography.com)

Karya Liora K dalam projek foto yang berjudul *The Feminist Photo* ini menampilkan seorang perempuan telanjang dada yang sedang memegang kedua payudaranya. Terdapat ungkapan ekspresi emosi dan kekesalan yang diluapkan pada foto sebuah tulisan "*Don't Whistle. I'm Not Dog"*, seolah Liora K ingin penyampaikan kegelisahan dari perempuan yang mengalami pelecehan seksual secara verbal dimana dalam foto ini disebut *catcalling* / siulan. *Catcalling* menyebabkan para korban merasa takut, marah, tidak nyaman dan risih. Hal ini lah yang membuat *catcalling* termasuk bentuk pelecehan seksual secara verbal karena seperti bentuk gangguan terhadap korban.

Teknik foto yang digunakan Liora K serta tema yang diusung menjadi salah satu acuan dalam pembuatan karya. Kesamaan karya foto Liora K adalah dari segi tema, penggunaan model yaitu perempuan serta simbolik berupa tulisan/teks yang digunakan dalam foto tersebut. Namun dalam karya yang diciptakan berupa simbolik tulisan yang digunakan oleh beberapa pelaku tentang alasan mengapa mereka melecehkan seorang perempuan. Para pelaku pelecehan seksual dibeberapa kasus sering menyalahkan pihak ketiga salah satunya adalah ketidak mampuan para pelaku menahan nafsu.

b. Elisa Iannacone – *The Spiral of Contaiment: Rape's Aftermath*

Gambar 2. *The Spiral of Contaiment: Rape's Aftermath*
*(*elisaiannanonce.com*)*

The Spiral of Containment: Rape's Aftermath adalah sebuah projek foto karya fotografer Elisa Iannacone yang mengeksplorasi dampak psikologis pemerkosaan melalui karya foto. Foto diatas adalah salah 1 dari 25 korban berdasarkan pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh para korban.

Karya foto Elisa Iannacone menjadi gambaran dalam pengembangan *sexual harassment* baik dalam segi teknis maupun konsep foto. Untuk menghindari kesamaan visual karya tugas akhir "*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi dengan *The Feminist Photo* dan *The Spiral of Contaiment: Rape's Aftermath,* konsep foto dan teknik pemotretan lebih di eksplorasi dalam pengerjaannya. Eksplorasi disini meliputi penggunaan properti dan model sebagai penunjang karya foto. Penggunaan properti pada saat proses produksi dimaksimalkan sebagai media penyampaian pesan. Karya foto yang

diciptakan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu penyintas. Penyintas pada wawancaranya menyebutkan bahwa dirinya dilecehkan oleh salah satu anggota keluarganya pada pagi hari disaat hari ulang tahunnya. Menurut keterangan penyintas, peristiwa ini menimbulkan efek traumatis pada penyintas selama bertahun-tahun.

c. Yana Mazurkevich – *Sexual Assault Series : It Happens*

Gambar 3. *Sexual Assault Series : It Happens*
(Bustle.com)

Yana Mazurkevich adalah fotografer perempuan yang berasal dari Belaruh dan tinggal di Washington DC. Yana Mazurkevich adalah salah satu mahasiswa dari Universitas Ithaca. Penciptaan foto Series *It Happens* berawal dari kemarahan Yana atas berita dari Brock Tuner yang memperkosa seorang perempuan yang tidak sadarkan diri di belakang tempat sampah di sebuah pesta kampus Universitas Stanford. Foto series *It Happens* digunakan sebagai media menyalurkan emosi Yana ke dalam seri foto yang kuat dan emosional mengambarkan tentang kengerian nyata dari kejadian pelecehan seksual.

Karya foto Yana Marzurkevich menjadi gambaran dalam menciptakan dan mengembangkan tema *sexual harassment* dalam segi tema. Perbedaan karya foto yang diciptakan dalam Karya Tugas Akhir ini yaitu dalam karya-karya

tersebut, Yana memanfaatkan cahaya yang ada (*available light)* dari ruangan tersebut. Berbeda dengan karya yang telah diciptakan, lebih banyak menggunakan cahaya bantuan yang bersumber dari *flash eksternal* dan lampu LED. Karya yang diciptakan cenderung *low light* dengan tone warna yang terkesan pudar.

Ketiga fotografer yang telah dijabarkan diatas secara khusus mengangkat tema pelecehan seksual dengan pengemasan yang berbeda-beda. Penciptaan tugas akhir "*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi mengusung tema yang sama namun dengan pengemasan visual yang berbeda. Sebagian karya-karya visual yang tercipta berdasarkan pengalaman dari penyintas serta pengembangan tema pelecehan seksual yang kemudian dituangkan ke sebuah hasil karya foto. Penggunaan *tone* warna yang terkesan pudar yang diperoleh dari hasil penurunan saturasi pada saat proses *editing* diaplikasikan dalam karya-karya foto yang telah tercipta. *Tone* warna yang dihasilkan bertujuan untuk menciptakan suasana yang diinginkan serta menyeragamkan karya.

B. Landasan Penciptaan

Fotografi merupakan sebuah bahasa bagi seorang pengkarya untuk menyampaikan pesan kepada penikmat karya seni maupun masyarakat. Menurut Soelarko :

> *"fotografi adalah media yang digunakan menyimpan gagasan, pikiran, ide cerita, peristiwa dan sebagai seperti halnya Bahasa"* (R.M Soerlako "Masalah Etika dalam Fotografi" Foto Indonesia No.54 Bandung 1998)

Sebuah karya fotografi merupakan karya seni yang menampilkan gambar dengan landasan gagasan/ide yang saling terkait. Fotografer dapat secara jeli memperhatikan gejala-gejala ataupun isu yang terjadi di sekitarnya dan menjadinyannya sebagai ide dalam berkarya tentunya dengan menggunakan berbagai teknik. Ekpresi jiwa dan ungkapan ide yang dituangkan pada medium foto menjadi jembatan kepada penikmat karya untuk menyampaikan ide dan pesan. Sebagaimana diungkapan oleh Sudarma (2014:2) bahwa media foto adalah salah satunya media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Proses pembuatan sebuah karya visual menggunakan medium fotografi tidak hanya menampilkan sebuah gambar saja tanpa memiliki makna atau ekspresi dari fotografer.

> "*The artist-photographer uses the photographic medium as a vehicle for creative self-expression and their work is often highly contrasted to produce particular meanings" (Prakel 2006: 148)*

Pernyataan Prakel menegaskan bahwa medium fotografi digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan kreatifitas diri. Hasil karya yang diciptakan fotografer memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penikmat karya.

Sebuah karya foto harus dilandasi dengan gagasan/pikiran terhadap gejala di sekitarnya yang ditangkap oleh fotografer yang kemudian dituangkan dalam bentuk visual yang mengandung nilai seni. Menurut Arif Ardy Wibowo dalam sebuah jurnalnya yang berjudul "Fotografi Tak Lagi Sekedar Alat Dokumentasi" menyebutkan bahwa dalam sebuah penciptaan karya fotografi memiliki beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek Ide

Ide atau gagasan dalam pembuatan sebuah karya selalu berasal dari pikiran. Gagasan seringkali berasal dari rangsangan dari luar baik dari melihat, mendengar dan mengamati gejala-gejala di sekitar fotografer yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya foto melalui proses kreatif. Proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya merupakan suatu proses yang timbul dari imajinasi menjadi kenyataan. Menciptakan suatu karya visual foto melalui pikiran dan melaksanakannya sehingga karya tersebut dapat dinikmati dan mungkin dimanfaatkan masyarakat.

2. Aspek Teknik

Peterson (2010:16) menjelaskan secara sederhana bahwa eksposur merupakan kombinasi dari tiga faktor penting, yaitu *arpeture* (diafragma), *shutter speed* (kecepatan rana) dan *ISO*. Kombinasi dari ketiga elemen ini menentukan kualitas foto yang dihasilkan. Selain dari kamera, teknis pencahayaan juga penting untuk menunjang sebuah terciptanya karya foto. Pengetahuan tentang pencahayaan mutlak harus

diketahui dan dipahami oleh fotografer. Selain dari segi pencahayaan, penempatan sebuah subyek utama dalam sebuah foto sangat penting untuk mendapatkan sebuah komposisi yang baik.

3. Aspek Pesan

Fotografi adalah salah satu medium yang digunakan untuk mengekspresikan ide yang berbentuk karya dua dimensi, maka dari itu karya foto tidak secara gamblang dapat memberitahu penikmat foto melalui suara dan menjelaskan maksud dan tujuan dari karya tersebut. Karya foto merupakan Bahasa visual fotografer yang diciptakan sebagai wacana dan pesan yang ingin disampaiakan. Krages menjelaskan bahwa :

> "*sangat penting mempunyai tujuan dalam fotografi, meskipun tidak terlalu penting untuk diucapkan.Memikirkan visual sangat berbeda dengan memikirkan kata. Kadang tanpa diucapkan, visual dapat terlihat jelas dan pasti. Ini berarti bahwa memahami konsep yang ingin diungkapkan meski terkadang terbentur masalah saat menjelaskan apa dan mengapa konsep itu ingin diungkapkan. Di dalam konsep seorang fotografer, tentu di dalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada apresian baik disadari maupun tidak. Aspek pesan ini yang menjadi pelengkap dari 2 aspek sebelumnya, yaitu aspek ide dan aspek teknik."* (2005:229)

Ketiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain mulai dari penemuan ide, dilanjutkan aspek teknik yang menentukan bagaimana ide tersebut direalisasikan ke dalam bentuk karya fotografi serta memiliki pesan kepada *audience*. Aspek ide dalam penciptaan tugas akhir ini muncul akibat rangsangan mengamati berita-berita pelecehan seksual kemudian memunculkan kembali memori pengalaman pelecehan seksual. Ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi konsep visual kemudian direalisasikan menjadi bentuk karya fotografi. Tahap merealisasikan ide memerlukan teknik guna menentukan bagaimana sebuah karya fotografi tercipta dan ditampilkan.

Teknik tersebut meliputi kombinasi dari *setting* kamera yaitu *shutter speed, ISO* dan diafragma. Kombinasi ketiga faktor tersebut kemudian didukung dengan penggunaan teknik *lighting*, dimana dalam tugas akhir ini dominan menggunakan teknik cahaya *lowlight*. Fotografi sebagai media pengungkapan ekspresi ide dan konsep tentunya mengandung makna dan pesan dari penciptanya, diharapkan dengan isu yang diangkat melalui penciptaan tugas akhir ini dapat mengedukasi *audience* serta masyarakat untuk lebih peduli tentang isu pelecehan seksual.

Seorang fotografer yang telah menguasai keahlian memotret maka fotografer mengetahui bagaimana karya tersebut diciptakan. Selanjutnya, sebuah karya dapat dimaknai ke lebih dari satu perspektif. Karena dalam dunia visual, membaca tidak sekedar mampu melihat, tapi juga memahami.[13] Dalam hal ini tentunya diperlukan ilmu yang dapat digunakan sebagai alat untuk memaknai sebuah foto. Semiotika adalah adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Benny H. Hoed (2008:47) mengemukakan:

> *Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.*[14]

[13] Taufan Wijaya. *Literasi Visual*. (Jakarta:Pt Gramedia Pustaka Utama, 2018) hlm.47
[14] http://repository.unpas.ac.id/28076/4/8.%20BAB%20II.docx diakses pada 12 April 2019

Bagi Pierce (Pateda, 2001:44), tanda adalah :

"sign is something which stands to somebody for something in some respect or capacity…"[15]

Menurut Pierce makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia menyebutnya *representamen.* Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya, disebut oleh Pierce sebagai *object.*[16]

Simbol dapat berbentuk verbal atau visual. Dalam Noth (1990), Goodman menyatakan bahwa simbol yang berbentuk visual meliputi : huruf, kata, teks, gambar, diagram, peta, dan model.[17] Menurut Sumbo Tinarbuko, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, mampu mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan makna. Tanda tidak terbatas pada benda melainkan juga sebuah isyarat atau gerak tubuh manusia. Isu yang diangkat merupakan isu sensitif maka penggunaan simbol dalam penciptaan ini memudahkan untuk membuat karya-karya. Karya-karya yang diciptakan nantinya menggunakan simbol yang dirasa mewakili perasaan dan pesan yang terkandung pada foto. Penggunaan tulisan, gerak tubuh dan ekspresi dari model mewakili maksud maupun pesan.

Manusia pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri biologis yang melekat pada tubuhnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah kepemilikan penis,

---

[15] Kaelan."Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika". (Yogyakarta:Paradigma, 2017) hlm.195
[16] Ibid, hlm 195
[17] https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents diakses pada 18 April 2019

vagina, jakun, payudara dan sebagainya. Tafsiran tersebut merupakan pengertian dari pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun, memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan payudara.[18]

Perbincangan persoalan perempuan selalu menjadi hal yang menarik. Dalam penciptaan tugas akhir ini pemilihan kata perempuan dan wanita erat kaitannya dengan makna serta nilai yang terkandung. Menurut Pudjiastuti, perempuan secara etimologis :

> *"kata "perempuan" berasal dari kata "empu" yang berarti orang yang mahir/berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Berhubungan dengan kata "ampu" yang berarti penjaga keselamatan, wali kemudian menjadi empuan = puan. Pendapat tersebut juga dapat dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Zoetmulder bahwa perempuan berasal dari kata mpu, empu, ampu artinya orang yang terhormat, yang mulia"* (2009:5)

Sedangkan wanita dianggap lebih rendah nilainya karena terbentuk dari proses metathesis dan kontoid dari kata betina (Sudarwati dan Jupriono, 1997), pendapat tersebut hampir senada dengan Gustaaf Kusno (2001). Proses tersebut dapat diilurtrasikan sebagai berikut :[19]

[18] Fakih Mansour, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial" (Pustaka Pelajar, Yogyakarta) 1996 hal 8

[19] Dipa Nugraha. "Perempuan, Wanita atau Betina?", Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 2015 (researchgate.net/publication/275034845 diakses pada 5 Maret 2020)

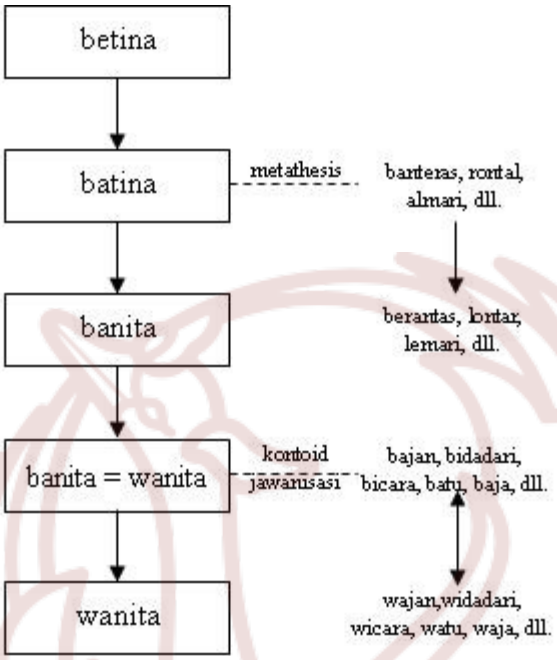

Berbeda dengan makna di atas, dalam artikelnya Jupriono (1997) menurutnya kata wanita mengandung konotasi terhormat sebagai hasil dari proses ameliorasi. Artinya, wanita pengalami perubahan makna menjadi lebih positif. Dalam kata lain, wanita terlepas dari nuansa makna memberontak, menuntut, memimpin, menyaingi, menantang, melawan. Sebaliknya, Perempuan dipandang mengalami degradasi semantis atau peyorasi. Ini berarti kata perempuan sekarang memiliki makna yang lebih rendah daripada arti dahulu. Hasil penelitian oleh Susi Yuliawati (2018) kata wanita justru lebih banyak digunakan untuk melambangkan perempuan yang terkait dengan perannya di ranah domestik. Jika dikaitkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kata perempuan memiliki konotasi ‘mulia’ atau ‘bermartabat’, maka pola pengguaan kata wanita, konotasi ‘mulia’ itu tampaknya merujuk pada peran wanita di

ranah domestik. [20] Terlepas dari perdebatan panjang yang merujuk antara siapa yang lebih tinggi antara perempuan dan wanita, tarik ulur mengenai makna dan nilai tersebut akan selalu ada. Untuk selanjutnya, dalam tulisan laporan tugas akhir ini beserta judulnya lebih banyak menggunakan istilah perempuan daripada wanita.

Pada dasarnya manusia mengalami pertumbuhan dan berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai dari bentuk fisik maupun secara perilaku, tanpa disadari perilaku negatif terus bermunculan yang mana perilaku negatif tersebut tidak diimbangi dengan perilaku positif. Hal-hal kecil yang ditujukan kepada perempuan sering dianggap remeh oleh sebagian masyarat. Seperti *catcalling* , gurauan tentang seks, menggoda, merangkul pundak dan beberapa bagian sensitif lainnya sampai tindakan perkosaan dan pencabulan. Seringkali tindakan seperti ini dianggap wajar namun hal-hal seperti inilah yang menyebabkan sesuatu yang fatal bagi perempuan. Tindakan-tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual/*sexual harassment*. Pelecehan Seksual sebenarnya adalah suatu istilah yang diciptakan sebagai panandaan apa yang didalam Bahasa inggris disebut dengan *Sexual harassment,* menurut Collier (1992) di dalam KBBI pelecehan berasal dari kata "leceh" yang berarti suatu penghinaan atau peremehan. Dihubungkan dengan kata seksual yang berarti aktifitas seks yang melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non-fisik,

[20] Susi Yuliawati. "Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender". Paradigma Jurnal Kajian Budaya. Vol. 8. No.1 (2018). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Padjajaran (http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/download/227/pdf diakses pada 1 Maret 2020)

maka perbuatan "*harassing"* atau pelecehan itu berkaitan dengan perilaku atau pola perilaku (normatif dan tidak normatif) yang berkaitan dengan jenis kelamin.

Pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein pelecehan seksual sebagai sifat atau perilaku seksual yang tidak diingikan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima. Menurut Collier Pelecehan seksual perempuan terbagi dalam dua bagian, yaitu :

1. Adanya Hubungan Seksual

Yang di maksud adanya hubungan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan perorangan atau lebih dari seorang. Tindakan ini dapat mengakibatkan luka atau bekas yang ditimbulkan oleh pelaku tindak pelecehan seksual.

2. Tidak adanya Hubungan Seksual

Yaitu tindakan di mana korban pelecehan seksual tidak mendapatakan luka atau penderitaan pada fisik korban, tindakan ini dilakukan pelaku pelecehan seksual dengan tidak menggunakan kekerasan fisik. Tindakan ini meliputi siulan / *catcalling,* desakan tertentu, ucapan tidak senonoh, pandangan mata yang tidak sopan secara *demonstrative*, sentuhan – sentuhan fisik (tidak dengan kekerasan) pada bagian-bagian tubuh tertentu.

Di Indonesia masa kini, gender masih dipandang sebagai sebatas perbedaan antara lelaki dan perempuan. Inilah yang kemudian menciptakan keharusan-keharusan

baku bagi gender. Perempuan tidak hanya dituntut untuk tidak saja menjaga diri mereka sendiri, namun juga keluarga dan manusia-manusia disekitarnya. Susan Blackburn menyatakan bahwa :

> *"fungsi perempuan Indonesia adalah sebagai penanda dan penjaga batas dari kebudayaan Indonesia. Mereka dibentuk supaya menjadi sosok yang lebih pasrah dan manut pada kodrat wanita"* (1999:190)

Penandaan yang berawal dari asumsi dan strereotipe masyarakat bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing lawan jenisnya, maka setiap terjadinya kasus pelecehan seksual masyarakat cenderungan menyalahkan perempuan. Dalam berbagai kasus pelecehan seksual di media massa, baju yang dikenakan saat pelecehan terjadi seringkali menjadi bahan diskusi. Padahal perempuan tersebut sudah jelas-jelas menjadi korban pelecehan (Bermen, 1998). Perempuan yang ideal adalah mereka yang mempertahankan kesuciannya dan tidak menunjukkan gairah seksual. Ketika tubuh perempuan terlibat dalam aktifitas seksual tertentu, perempuan diharuskan untuk menanggung kesalahan dan mempunyai resiko dituduh bahwa mereka telah ternoda. Stigma seperti inilah yang membuat laporan-laporan tentang kasus pelecehan seksual seringkali memojokkan perempuan. Tidak jarang media massa menyorot baju yang dipakai korban pelecehan seksual : berbagai artikel seakan mengamini bahwa baju perempuan yang terlalu terbuka bisa menyulut nafsu pemerkosa (Bermen 1998: 44-46). Berangkat dari stigma masyarakat dapat disimpulkan bahwa walaupun telah menjadi korban, perempuan juga patut untuk disalahkan karena kehilangan "kesucian" seringkali dihubungkan dengan hancurnya kehidupan seorang perempuan.

Berita-berita pelecehan seksual terhadap perempuan yang sering kita jumpai di berbagai media. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja serta pelakunya pun mulai dari orang terdekat sampai orang yang tidak dikenal sekalipun. Dampak dari pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh penyintas bersifat traumatik dan mempengaruhi aspek psikologis. Bentuk dari pelecehan seksual ini pun bermacam-macam, mulai dari verbal, fisik sampai ke arah kekerasan.

Kemampuan bertahan dan mengatasi efek-efek perkosaan dapat membawa perempuan kepada pemahaman lebih baik tentang kekuatan dirinya, tetapi perkoasaan adalah pengalaman yang mengubah hidup. Perkosaan memiliki efek destruktif yang melukai psikis dan mengganggu kesehatan mental korban (Foa & Riggs, 1995).[21] Banyak dari mereka yang trauma atas apa yang terjadi dan menimpa dirinya. Meskipun itu telah lama terjadi, namun pengalaman buruk yang didapatkan akan selalu teringat. Fotografi di sini berfungsi sebagai media penyampaian pesan terhadap kasus yang terjadi kepada khalayak, agar masyarakat mengetahui bagaimana kasus ini seharusnya menjadi problematika bersama. Model perempuan, laki-laki, penggunaan properti, penataan cahaya, komposisi serta konsep menjadi jembatan untuk mewakili perasaan dalam membuat karya foto. Hasil karya foto yang telah melalui proses penyuntingan kemudian proses *editing* menggunakan tone warna yang dirasa cocok. Data-data yang dihasilkan selama proses wawancara terhadap penyintas maupun pelaku, dampak yang

[21] Mariana Amiruddin, *"Perkosaan dan Kekuasaan" Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraam* (Jakarta Selatan, 2011) hlm.14

dialami perempuan paska pelecehan seksual, kasus-kasus yang telah diamati serta pengalaman pribadi yang kemudian dikembangkan menjadi konsep foto.

C. Konsep Perwujudan

Pemilihan tema *sexual harassment/*pelecehan seksual sebagai ide penciptaan karya fotografi dipilih berdasarkan trauma mendalam atas pelecehan seksual. Pada poin ini menjelaskan bagaimana tema besar yang diusung dijabarkan mulai dari penemuan ide sampai mewujudkan ide tersebut menjadi bentuk visual yang diinginkan.

Ide pelecehan seksual terbentuk akibat rangsangan dari luar tubuh yang mengakibatkan ingatan tersebut muncul. Rangsangan dari luar tubuh yang dimaksud merupakan ketidaksengajaan mengamati berita yang memuat terkait dengan isu pelecehan seksual yang kemudian menstimulus dan memunculkan kembali memori masa lalu. Mengalami pelecehan seksual tentunya bukan suatu pengalaman yang menyenangkan. Trauma mendalam akan kejadian tersebut masih sering terbayang-bayang. Persepsi setiap orang terhadap isu pelecehan seksual berbeda satu sama lain, maka dari itu pengamatan secara jeli serta pemahaman terhadap isu terkait diperlukan.

Salah satu media yang menjadi sarana untuk menuangkan segala ide kedalam bentuk visual adalah fotografi. Penentuan konsep yang direalisasikan kedalam 17 karya foto kemudian dikerjakan menurut tahap yang sistematis. Mulai dari pemilihan model pria dan model perempuan untuk beradegan sebagai bentuk simbolik pelecehan seksual. Pemilihan model perempuan haruslah secara tepat karena berhubungan dengan ekspresi dan penyampaian pesan tersebut terhadap *audience,* maka dari itu

model yang digunakan sebagai objek berasal dari kalangan mahasiswa Teater. Untuk memunculkan bagaimana suasana pelecehan seksual terjadi maka *setting* lokasi pemotretan, penggunaan properti, penataan lampu serta proses *finishing* karya menjadi aspek penting dalam penggunaanya. Selama proses penciptaan karya teknik pencahayaan digunakan semaksimal mungkin dan disesuaikan menurut konsep yang sudah dirancang.

Karya-karya yang telah tercipta memasuki proses olah foto, pada tahap ini pemilihan sekaligus penentuan *tone* warna yang cocok. Pemilihan *tone* warna merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah penyajian karya fotografi. *Audience* dalam melihat sebuah visual, warna adalah hal pertama yang akan dilihat. Keseluruhan kombinasi warna yang terdapat dalam suatu karya visual akan menciptakan kesan atau *mood.*

Warna dapat memberikan dampak psikologis bagi penikmatnya sekaligus memberikan sugesti yang mendalam. Setiap warna dapat menimbulkan respon psikologis yang berbeda-beda, namun secara umum hubungan psikologis antara warna dengan manusia dapat dilihat dalam tabel berikut : [22]

Warna	**Respon Psikologi**	**Catatan**
Abu – Abu	Intelek, masa depan (seperti warna millennium), kesederhanaan, kesedihan.	Warna abu-abu adalah warna yang paling

[22] Ni Luh Desi In Diana Sari. "Warna". 2010 (repo.isi-dps.ac.id/255/1/warna.pdf diakses pada 05 Maret 2020)

		gampang/mudah dilihat oleh mata.
Putih	Kesucian, kebersihan, ketepatan, ketidak bersalahan, steril, kematian	
Hitam	*Power,* seksualitas, kecanggihan, kematian, misteri, ketakutan kesedihan, keanggunan.	

Bagan 1. Psikologi Warna

Tone warna sengaja dipudarkan yang dihasilkan melalui proses olah foto digital menggunakan *software Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop* dengan cara menurunkan saturasi warna. Dalam proses pengolahannya hasil *editing* foto memunculkan *tone* warna maupun *mood* atau kesan yang ditimbulkan memiliki unsur warna abu-abu, hitam dan putih. Kombinasi ketiga warna ini dipilih agar menimbulkan suasana kengerian, kegelisahan serta emosi sebagaimana respon psikologi yang tercipta dari penjelasan tabel di atas. Sebanyak 17 karya foto akan mewakili emosi dari pihak terkait. Visual yang diciptakan menampilkan serangkaian foto terhadap persoalan mengenai pelecehan seksual.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan salah satu tahap terpenting yang digunakan dalam proses penciptaan sebuah karya foto. Ide / gagasan dalam karya foto diperoleh dari pengalaman maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar, oleh karenanya sebuah tahapan secara sistematis penting digunakan untuk menciptakan sebuah karya.

Karya "*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi tentunya diciptakan melalui tahapan-tahapan sebagai proses agar terciptanya sebuah karya foto yang memiliki nilai seni. Sumber ide dapat berasal dari mana saja baik melalui pengamatan lingkungan sekitar maupun berdasarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini mengingat kembali terkait dengan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual. Pengalaman tersebut kemudian dijadikan patokan sebagai ide penciptaan karya dan dilanjutkan dengan mencari referensi untuk memperluas pengetahuan tetang isu tersebut. Setelah ide dan referensi didapatkan, maka diperlukan suatu proses yang mengolah ide tersebut menjadi sebuah karya foto dengan tujuan dan memenuhi kebutuhan penciptanya.

B. Tahap-Tahap Penciptaan

Metode yang dilakukan menjadi penguat dalam proses penciptaan, berikut adalah penjelasan tentang prosedur dalam metode penciptaan :

1. Pengumpulan Data

a) Studi pustaka

Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan isu yang diangkat dari berbagai sumber antara lain buku-buku, jurnal, dokumen, serta berbagai laporan yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori mengenai isu yang diteliti. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisa seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa (Danial A.R, 2009:80). Selain itu studi pustaka digunakan agar dapat mengetahui dan mempelajari isu yang sedang diteliti kemudian mengembangkan data yang terkumpul menjadi bentuk visual yang diinginkan.

b) Observasi

Observasi dalam penciptaan ini dilakukan dengan mengamati isu-isu yang terkait. Banister (Poerwandari : 2001) istilah observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Banister menerangkan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dan fenomena tersebut. Langkah pertama yang

dilakukan adalah melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan isu ini, baik dari sisi penyintas maupun pelaku. Wawancara dilakukan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta. Pengajuan ijin penelitian Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta didapatkan melalui kantor Kementerian Hukum dan HAM Semarang yang kemudian diteruskan kepada Kepala Rutan Kelas 1 Surakarta.

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jalan Dr. Cipto No. 64 Semarang
Telepon. 024-3543063 Faksimili 024-3546795
Laman: jateng.kemenkumham.go.id E-mail: jawatengah.kepegawaian@gmail.com

Nomor : W.13.UM.01.01-187 — 21 Februari 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : Satu Berkas
Hal : Izin Penelitian a.n. Rahma Riantika

Yth. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
di Surakarta

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta nomor: 2769/IT6.4/PP/2018 tanggal 17 Oktober 2018 hal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini:

NO.	NAMA	NO. ID	PROGRAM STUDI	KET.
1.	Rahma Riantika	14152104	S1-Fotografi/ Seni Media Rekam	fsrd@isi-ska.ac.id

untuk melakukan *penelitian* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta pada bulan Februari sampai dengan April 2019, dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut:

1. Mahasiswa tersebut wajib mentaati tata tertib yang berlaku pada Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta;
2. Hasil/ kesimpulan dari penelitian tersebut agar dikonsultasikan dengan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dan tidak dipublikasikan kepada masyarakat umum.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,

Sudjio Pramono
NIP. 196905061980031001

Tembusan :
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah;
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan;
3. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta;
4. Yang Bersangkutan.

Gambar 4. Surat Perijinan Penelitian
Rutan Kelas 1 Surakarta
(Foto *screenshoot* dari *email* pada 17 Februari 2019)

Data yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku pelecehan seksual kemudian digunakan sebagai sumber data selanjutnya. Berbagai pertanyaan seputar bagaimana kejadian pelecehan tersebut terjadi, apa

motif pelaku melakukan tindakan tersebut kepada beberapa penghuni tahanan Rutan Kelas 1 Surakarta. Wawancara kepada narasumber dari pihak penyintas juga dilakukan guna mengetahui perspektif penyintas mengenai isu terkait. Pertanyaan yang diajukan seputar bagaimana pelecehan tersebut terjadi, pendapat narasumber terhadap pelecehan seksual dan bagaimana cara penyintas menghadapi kondisi tersebut.

Semua informasi yang terkumpul kemudian dijadikan sebagai acuan data dan beberapa informasi dari narasumber digunakan sebagai konsep karya visual dalam medium fotografi. Pengamatan terhadap isu pelecehan seksual juga dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan berita-berita yang berkaitan dengan isu tersebut. Data yang diperoleh kemudian dikembangkan sebagai media penuangan ide dan pembuatan karya foto.

Pencarian model dilakukan guna menunjang keberhasilan sebuah konsep foto yang diinginkan. Pemilihan model berasal dari kalangan mahasiswa Teater dengan tujuan untuk menampilkan ekspresi yang diinginkan. Busana yang dikenakan model erat kaitannya tampilan dan simbol untuk mewakili sosok yang diinginkan. Pemotretan dilakukan di beberapa set tempat diataranya studio, ruangan *indoor* (hotel dan rumah) dan *outdoor* (gang-gang komplek perumahan).

2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi dalam proses kreatif penciptaan karya foto berawal dengan membuat *moodboard* lalu dilanjutkan dengan membuat *storyboard. Storyboard* dalam tahap eksplorasi merupakan sketsa gambar untuk memudahkan dalam merangkai cerita yang akan dibangun maupun pesan dan ide yang diciptakan. Pembuatan *moodboard* juga tidak kalah penting dengan *storyboard* karena sangatlah berguna untuk menghasilkan nuansa yang ingin dicapai dan memudahkan menentukan adegan maupun pose model yang mendekati konsep.

Setelah pembuatan *moodboard* dan *storyboard,* selanjutnya memberi arahan dan menjelaskan kepada model bagaimana dia harus berekspresi sesuai dengan masing-masing konsep. Pakaian yang digunakan model juga sangat diperhatikan karena berhubungan dengan simbol dan pesan yang ingin disampaikan. Guna menambah nilai estetis dalam karya foto, memerlukan beberapa teknis foto yang digunakan, seperti penataan lampu, penggunaan properti yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini salah satunya adalah *low light*. Pemilihan teknik ini karena cocok digunakan agar menambah kesan foto yang diinginkan. Pemanfaatan cahaya yang ada (*available light)* juga digunakan untuk beberapa konsep foto. Produksi dilakukan dengan bantuan teman sebagai team selama proses penciptaan karya.

Dalam tahap eksplorasi pembuataan *moodboard* dan sketsa diperlukan guna memudahkan untuk menciptakan dan merencanakan pada saat produksi

berlangsung. Berikut adalah beberapa *moodboard* dan sketsa yang dihasilkan pada tahap ini :

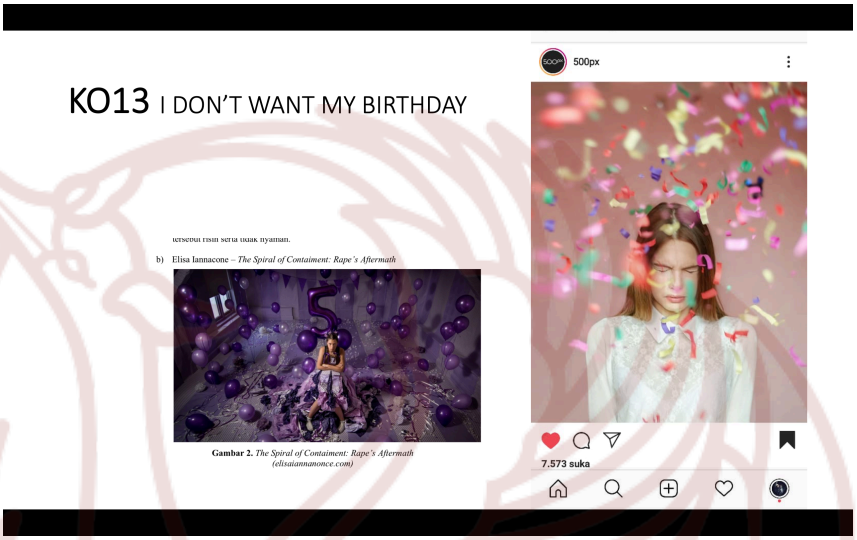

Gambar 5. *Moodboard*
(Foto diambil / *screenshoot* dari *Power Point* pada 3 Januari 2020)

Pembuatan *moodboard* merupakan sebuah tahapan dalam proses pra-produksi yang berisi visual-visual karya yang mendekati adegan. Berisi pose model, tekenik cahaya, properti maupun deskripsi singkat dari konsep yang akan diciptakan. Referensi visual berasal dari pencarian berbagai sumber *online* maupun kajian buku. Kumpulan *moodboard* memudahkan dalam pembuatan *storyboard* ketika proses produksi. Sketsa gambar dibuat persis seperti adegan yang diciptakan.

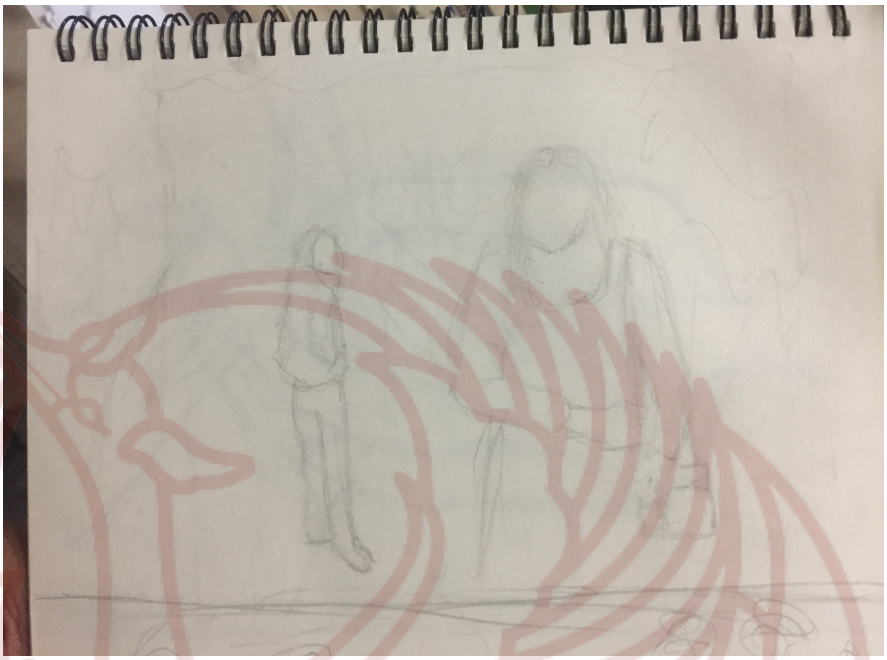

Gambar 6. Sketsa Gambar Karya 1
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar karya 1 adalah gambaran dari penciptaan karya pertama. Ide tercipta dari pengamatan kejadian pelecehan seksual secara verbal yaitu *catcalling*. Kedua model tersebut di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Karya yang diciptakan nantinya dilakukan di luar ruangan yaitu jalanan sepi dengan menggunakan dua model perempuan dan laki-laki.

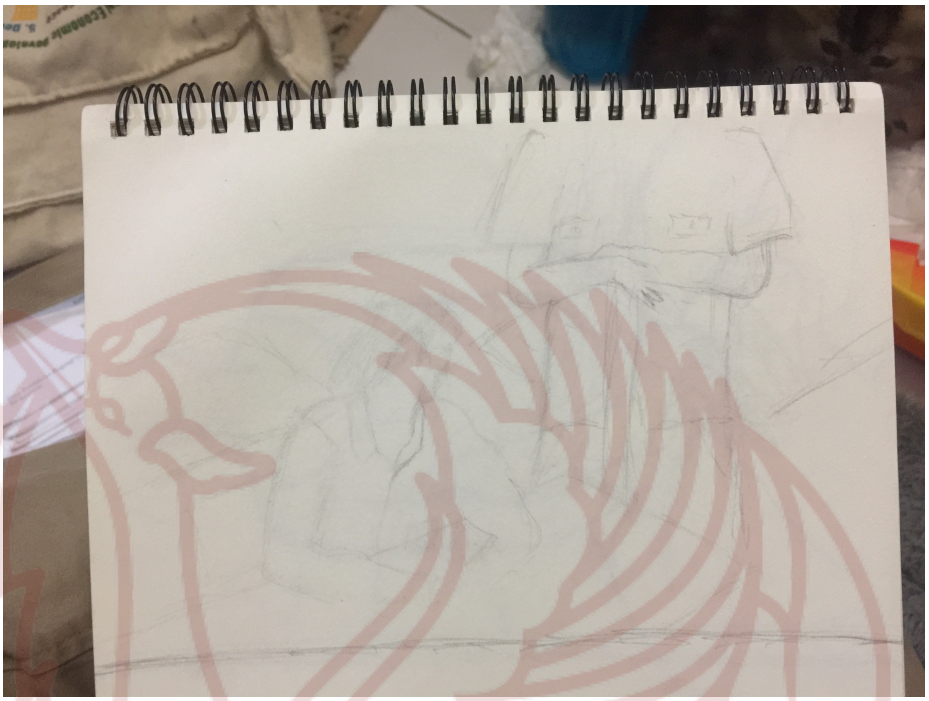

Gambar 7. Sketsa Gambar Karya 2
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar tersebut merupakan gambaran dari ide yang berasal dari hasil wawancara terhadap pelaku kekerasan seksual di Rutan Kelas I Surakarta. Kedua model tersebut di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Karya yang diciptakan dilakukan di dalam ruangan yaitu sebuah ruang kelas Sekolah Dasar. Menggunakan dua model yaitu model laki-laki yang berperan sebagai seorang tenaga pengajar dan model perempuan sebagai murid.

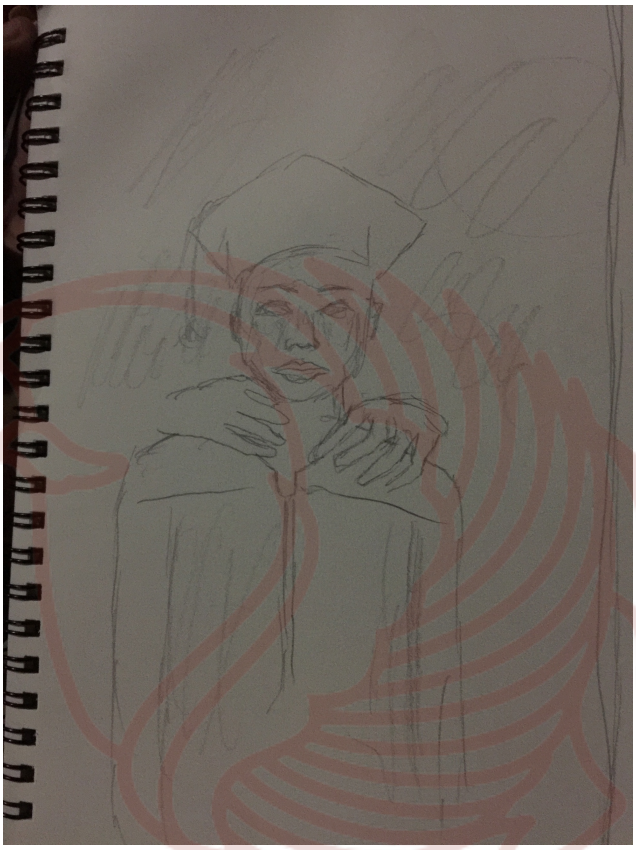

Gambar 8. Sketsa Gambar Karya 3
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Ide tercipta berasal dari pengamatan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di ranah pendidikan khususnya perguruan tinggi. Mengunakan dua model yaitu model laki-laki dan model perempuan mengenakan jubah dan toga wisuda sebagai simbol dari mahasiswi di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Karya yang diciptakan dilakukan di dalam ruangan yaitu studio.

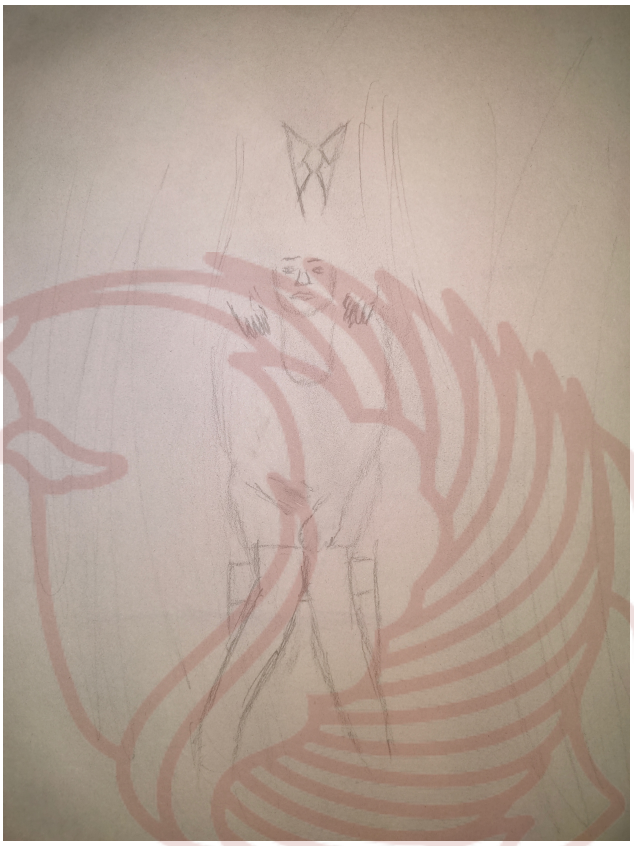

Gambar 9. Sketsa Gambar Karya 4
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar karya 4 tercipta dari pengamatan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di ranah publik/komunitas yaitu lingkungan kerja. Kedua model tersebut di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Karya yang diciptakan dilakukan di dalam ruangan menggunakan kain hitam sebagai *background*. Menggunakan dua model yaitu model laki-laki dan model perempuan.

Gambar 10. Sketsa Gambar Karya 5
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar karya 5 merupakan gambaran visual yang terinspirasi dari proses intuisi yang menghasilkan imajinasi ketika pelecehan seksual terjadi. Ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Pose terinspirasi dari salah satu gerakan kegiatan seksual. Menggunakan dua model yaitu model laki-laki dan model perempuan. Kedua model tersebut di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan

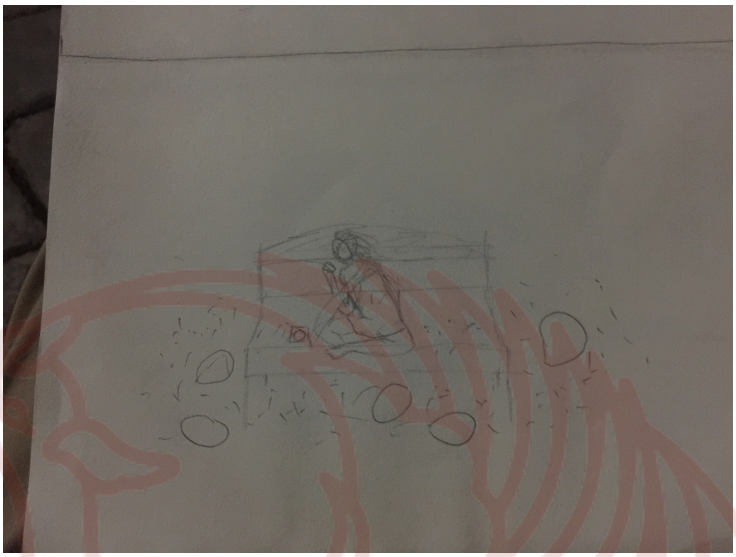

Gambar 11. Sketsa Gambar Karya 6
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

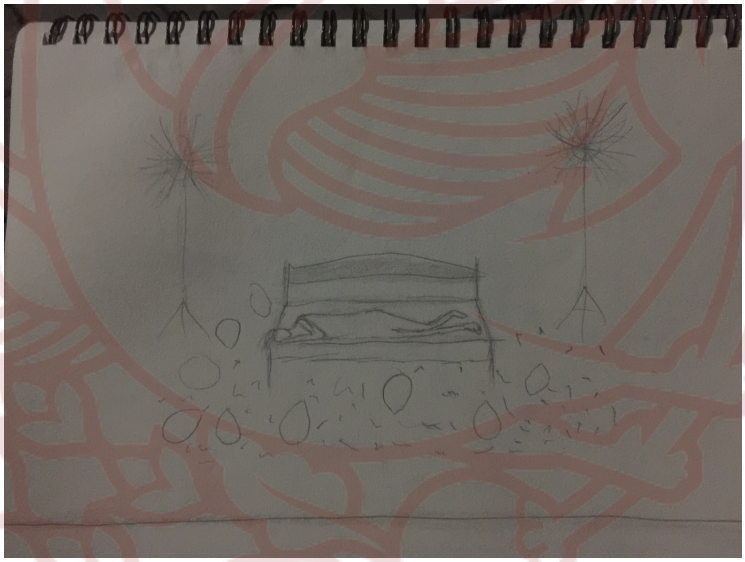

Gambar 12. Sketsa Gambar Karya 6
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar di atas merupakan hasil dari wawancara narasumber dari pihak penyintas yang pernah dilecehkan oleh salah seorang anggota keluarganya pada hari ulang tahunnya. Hasil wawancara tersebut kemudian dikembangkan dan diciptakan menjadi karya fotografi yang direncanakan

dalam *moodboard* maupun *storyboard.* . Menggunakan satu model yaitu model perempuan.

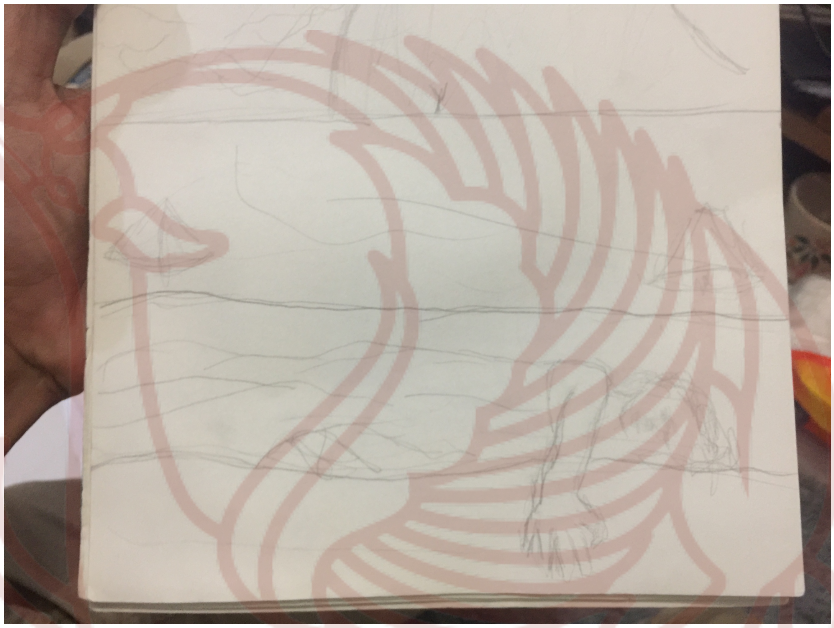

Gambar 13. Sketsa Gambar Karya 7
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Visual sketsa ke 7 adalah gambaran dari ketidaksanggupan korban untuk melawan dan terdiam saat pelaku melakukan pelecehan. Ide tercipta berasal dari pengamatan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di ranah privat. Menggunakan dua model yang di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Karya yang diciptakan dilakukan di dalam ruangan. Menggunakan dua model yaitu model laki-laki dan model perempuan.

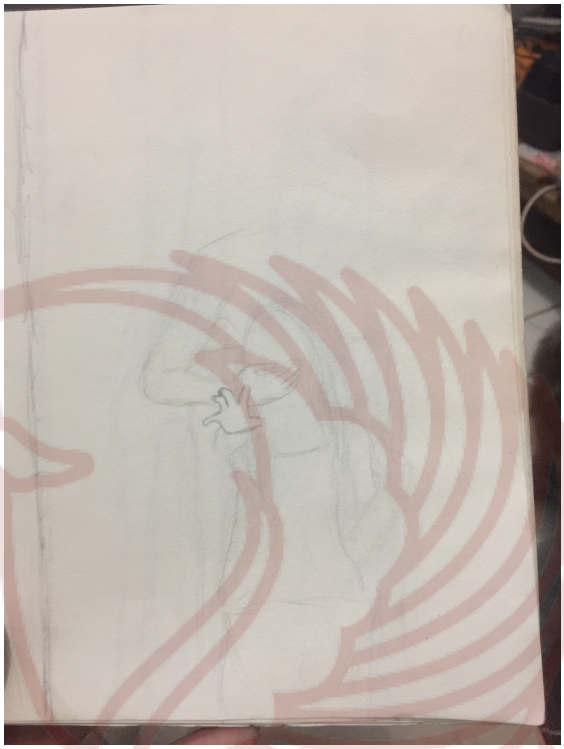

Gambar 14. Sketsa Gambar Karya 8
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Gambaran visual sketsa diatas adalah ilustrasi atas pengalaman pribadi saat duduk di bangku SMK. Ide terebut kemudian dituangkan ke dalam konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.*Menggunakan dua model yaitu model laki-laki dan model perempuan. Pemotretan dilakukan di dalam ruangan menggunakan sumber cahaya LED.

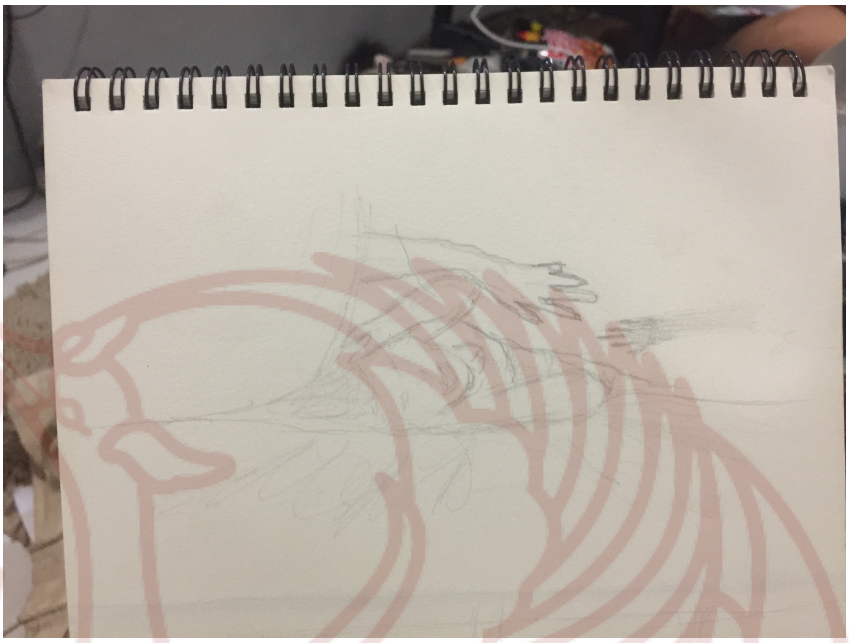

Gambar 15. Sketsa Gambar Karya 9
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Ide sketsa karya 9 berasal dari pengamatan atas dampak yang terjadi terhadap penyintas atas stigma negatif masyarakat tentang isu pelecehan seksual. Pengamatan ini kemudian dikembangkan menjadi karya visual fotografi melalui konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Menggunakan dua model yaitu model laki-laki dan model perempuan.

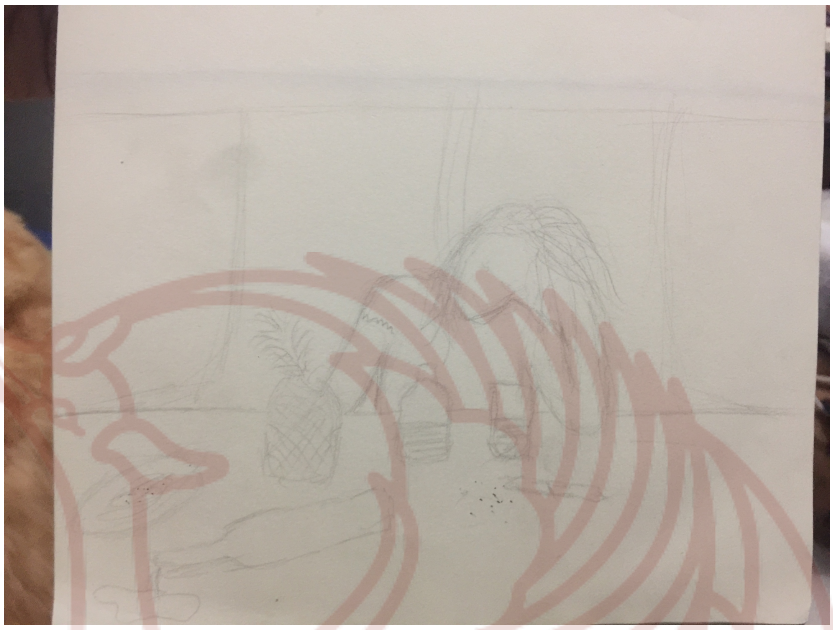

Gambar 16. Sketsa Gambar Karya 10
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Gambaran ide visual sketsa ke 10 adalah imajinasi atas kasus pelecehan seksual yang menimbulkan efek kehamilan maupun depresi serta terdapat banyak makanan, minuman dan obat obatan di meja, untuk upaya pencegahan kehamilan. *moodboard* maupun *storyboard* di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam pembuatan karya serta menggunakan satu model perempuan.

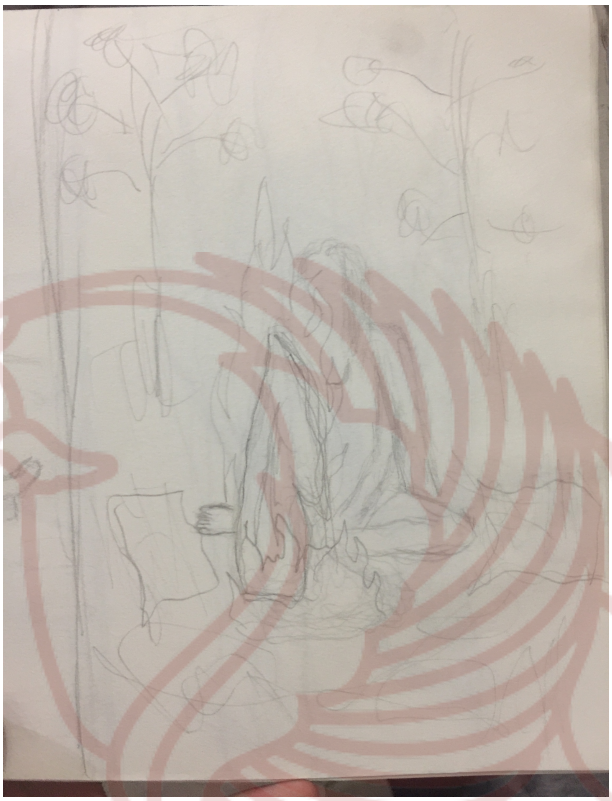

Gambar 17. Sketsa Gambar Karya 11
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Gambaran diatas adalah ilustrasi visual yang tercipta dari pengamatan stigma negatif masyarakat terhadap penyalahan busana yang dikenakan perempuan pada saat mengalami pelecehan seksual serta pembakaran baju – baju yang pernah ia pakai disaat pelecehan seksual terjadi. Konsep tersebut telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard* dan menggunakan satu model yaitu model perempuan.

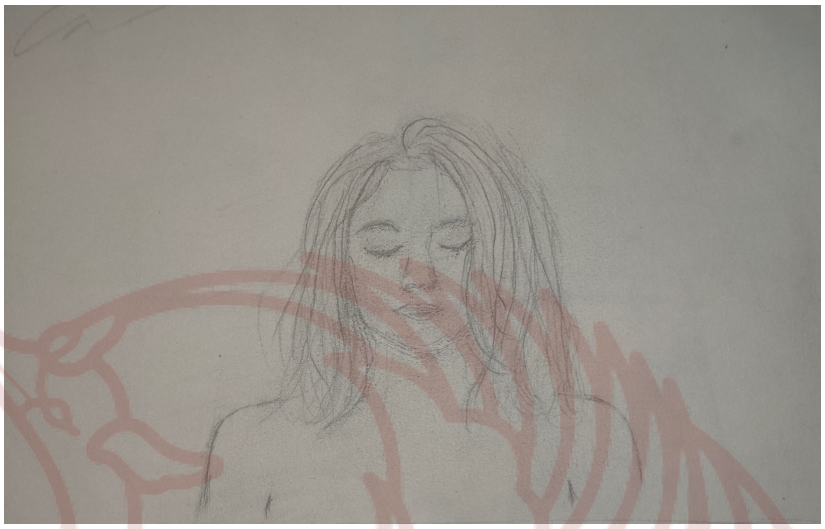

Gambar 18. Sketsa Gambar Karya 12
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar diatas adalah ide yang tercipta dari pengembangan atas pengamatan pemberitaan media yang acap kali menyalahkan pihak ketiga yaitu napsu maupun kontrol diri pelaku. Visual nantinya diciptakan menggunakan simbol tulisan yang ditulis di tubuh model. Model dalam sketsa di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.* Pemotretan dilakukan di dalam ruangan yaitu studio.

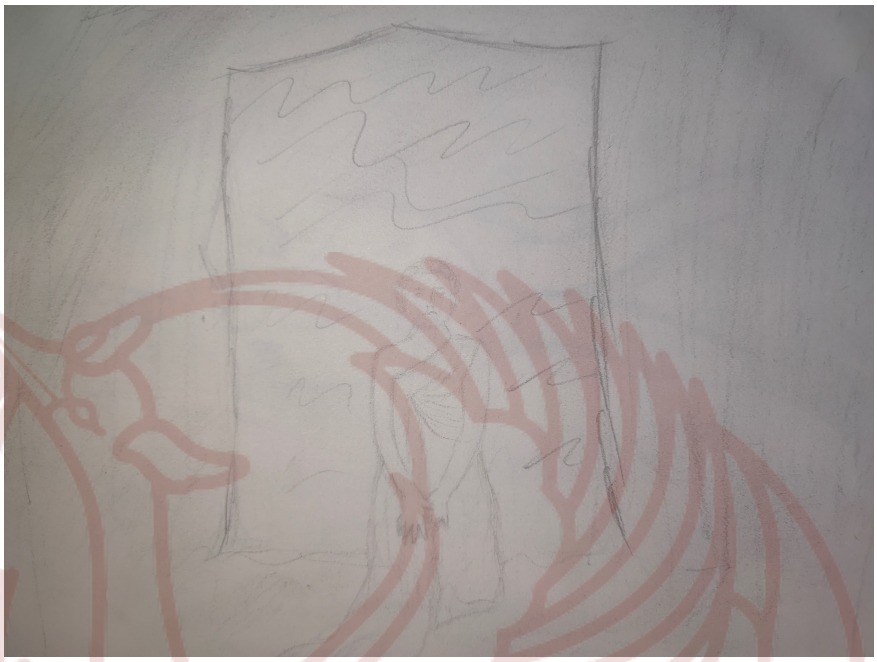

Gambar 19. Sketsa Gambar Karya 13
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Gambar sketsa ini adalah visual kasar dalam pengumpulan *headline-headline* maupun berita *online* yang beredar di internet maupun koran yang sorot oleh proyektor ke kain putih dan terdapat perempuan di depan kain putih tersebut. Model tersebut di atur sebagaimana konsep yang telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard.*

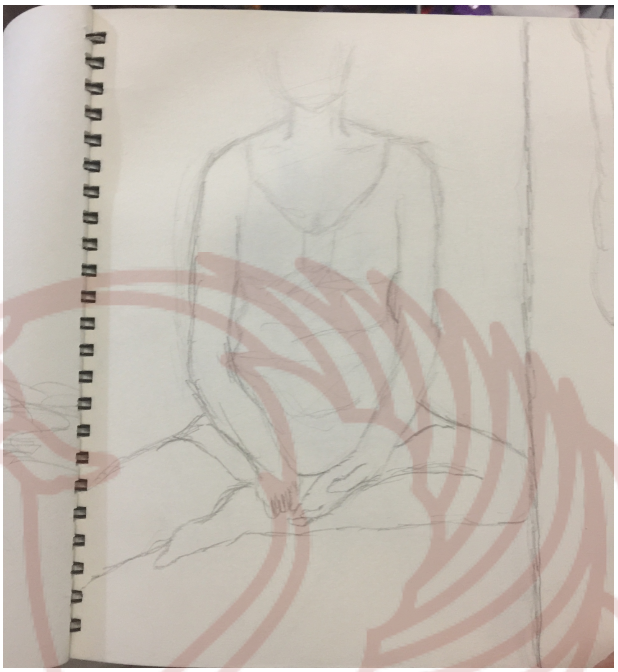

Gambar 20. Sketsa Gambar Karya 14
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

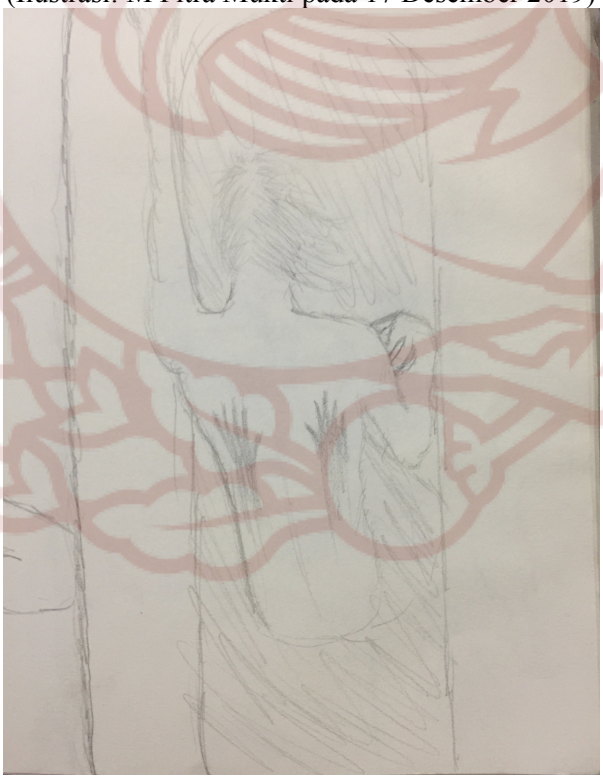

Gambar 21. Sketsa Gambar Karya 14
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Kedua sketsa gambar diatas adalah konsep visual yang berasal dari imajinasi atas keinginan penyintas untuk menghapus bekas pelecehan seksual. Perencanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard* sudah diatur dalam penciptaan karya ini dengan menggunakan satu model yaitu model perempuan.

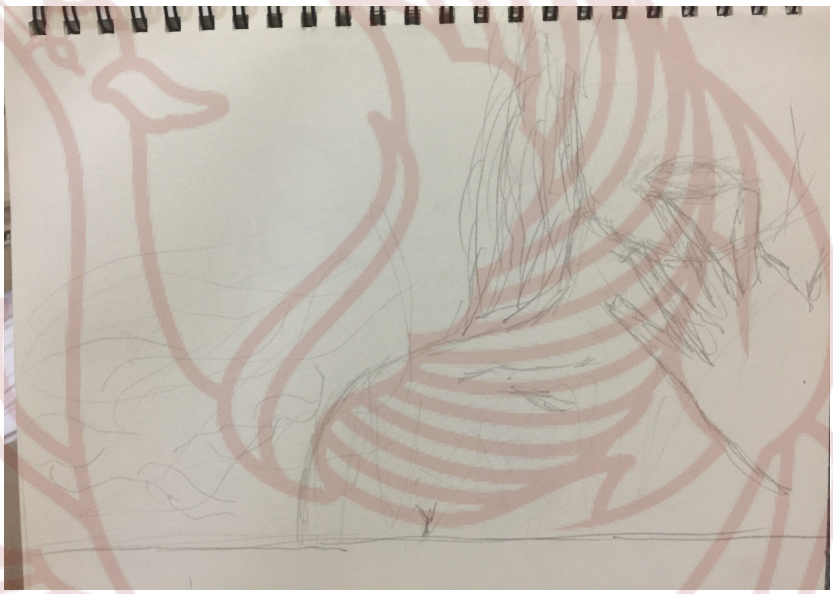

Gambar 22 Sketsa Gambar Karya 15
(Ilustrasi: M Fitra Mukti pada 17 Desember 2019)

Sketsa gambar di atas merupakan visual dari keinginan pribadi untuk menyuarakan serta mengkampanyekan penghentian pelecehan seksual terhadap perempuan. konsep ini telah direncanakan dalam *moodboard* maupun *storyboard* dan menggunakan satu model yaitu model perempuan.

3. Eksperimen

Eksperimen merupakan tahap dalam proses pemotretan sebagai tahap uji coba guna mendapatkan visual yang tepat sesuai konsep foto yang telah direncanakan. Pada tahap ini berguna untuk memahami, menimbang *lighting* apa yang cocok digunakan serta menentukan tata lampu pada saat proses produksi berlangsung. Sebelum melakukan proses produksi, sehari sebelum pemotretan berlangsung kegiatan yang dilakukan adalah mencoba tata lampu serta set lokasi pemotretan. Selanjutnya dalam proses eksperimen, tata lampu yang digunakan bervariasi tergantung kebutuhan konsep foto.

Gambar 23. Uji Coba Pemotretan
(Rahma Riantika, 2019)

Kombinasi antara *shutter speed, iso,* dan diafragma tergantung pada karya foto apa yang dihasilkan. 17 karya tugas akhir rata-rata *shutter speed* yang digunakan di atas 1/70 yang bertujuan agar foto tidak goyah/*blur.* Setelah eksperimen pemotretan selesai, foto yang dihasilkan kemudian masuk ke tahap

editing. *Editing* dalam tahap ini berfungi untuk mencari *tone* warna yang cocok sekaligus sama. Proses ini memudahkan dalam proses pemotretan nantinya.

Gambar 24 Uji Coba Pemotretan
(Rahma Riantika, 2019)

Karya diatas adalah salah satu eksperimen sebagai salah satu konsep yang kurang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Salah satu karya yang dibuat adalah mengilutrasikan pengalaman pribadi terkait dengan isu pelecehan seksual. Dalam visual yang dibuat menggunakan satu model perempuan dan satu model laki-laki. Pemotretan dilakukan didalam ruangan dengan menggunakan teknik cahaya *low light* agar menimbulkan kesan ketakutan dan kegelisahan atas pengalaman pribadi. Eksperimen merupakan tahap dimana

dapat mengetahui dan menimbang baik dan kurangnya sebuah karya yang diciptakan sebelum masuk ke tahap pengerjaan karya.

4. Visualisai Karya

Dalam visualisasi karya, *storyboard* dan *moodboard* disiapkan terlebih dahulu yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengerjaan karya. Persiapan properti seperti kain, alat tulis, pakaian yang digunakan model dan benda-benda yang cocok dengan konsep yang dikerjakan. Suatu karya foto tercipta tidak dapat terlepas dari tahapan-tahapan yang berurutan mulai dari pra-produksi, produksi dan paska produksi. Ketiga tahap tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap sebelum produksi pengerjakan karya dimulai. Langkah awal dalam pra produksi adalah *brainstorming* setelah itu membuat *moodboard* sebagai referensi seperti foto, pakaian model, teknik pemotretan serta tata lampu. Setelah pembuatan *moodboard* langkah selanjutnya adalah membuat *storyboard* (sketsa gambar) yang berguna sebagai rentetan konsep yang akan dikerjakan.

Proses pra produksi juga merancang hal yang lain seperti jadwal produksi, pemilihan tempat produksi, *list* peralatan yang

dibutuhkan, *budget list,* dan pembentukan tim yang akan bekerja dalam produksi

Penyusunan anggota tim produksi menjadi hal yang penting agar pembuatan suatu karya dapat dikerjakan bersama – sama dan sesuai *jobdesk* masing - masing. Berikut adalah susunan nama - nama tim produksi karya foto serta *budget list* antara lain :

Tim produksi dan jobdesk

Nama	Jobdesk Pemotretan
Rahma Riantika	Fotografer
Rahdan Hutama Putra	Asisten Fotografer & Kreatif
Fitra Mukti	Tata artistik
Andhy Pradana	*Lightingman*
Vita Inggil	*Make up artist*
Tabita Madah F.	Konsumsi
Aviva	Model 1
Ratri	Model 2
Mulia	Model 3
Rindi	Model 4
Bangkit	Model 5

Bagan 2. Tim Produksi

Berikut rincian anggaran dana untuk produksi tugas akhir fotografi :

PRA-PRODUKSI			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Proposal TA	4	55.000,00
2.	Riset	-	200.000,00
3.	Transportasi survey	-	100.000,00
4.	Properti	-	1.500.000,00
5.	DLL		310.000,00
		TOTAL	**2.165.000,00**

Bagan 3. *Budget List* Pra-Produksi

PRODUKSI I			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Sewa Studio	-	300.000,00
2.	Model	-	250.000,00
3.	Konsumsi	-	200.000,00
4.	Transportasi	-	50.000,00
		TOTAL	**800.000,00**

Bagan 4. *Budget List* Produksi I

PRODUKSI II			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Model	2	500.000,00
2.	Konsumsi	-	400.000,00
3.	*Make up Artist*	-	100.000,00
4.	Sewa LED	1	50.000,00
		TOTAL	**1.050.000,00**

Bagan 5. *Budget List* Produksi II

PRODUKSI III			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Sewa Hotel	-	375.000,00
2.	Model	2	500.000,00
3.	Transportasi	-	50.000,00
4.	Konsumsi	-	300.000,00
		TOTAL	**1.225.000,00**

Bagan 6. *Budget List* Produksi III

PRODUKSI IV			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Model	3	500.000,00
2.	*Make up Artist*	-	100.000,00
3.	Konsumsi	-	500.000,00
		TOTAL	**1.100.000,00**

Bagan 7. *Budget List* Produksi IV

PRODUKSI V			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Model	3	700.000,00
2.	Sewa Hotel	-	375.000,00
3.	Konsumsi	3 Hari	500.000,00
4.	Transportasi	-	50.000,00
5.	Sewa LED	-	250.000,00
6.	DLL	-	500.000,00
		TOTAL	**2.375.000,00**

Bagan 8. *Budget List* Produksi V

PASKA - PRODUKSI			
No.	**Item**	**Banyak**	**Harga**
1.	Cetak foto	17	3.600.000,00
2.	Frame	17	2.040.000,00
3.	Print Laporan (Kelayakan, Revisi, Pendadaran, Revisi Pendadaran)		1.500.000,00
4.	Banner, Xbanner, Katalog, Poster	-	400.000,00
5.	Konsumsi Display	-	220.000,00
6.	Kebutuhan Display	-	275.000,00
7.	DLL	-	250.000,00
		TOTAL	**8.285.000,00**
TOTAL KESELURUHAN = 17.000.000,00			

Bagan 9. *Budget List* Paska-Produksi

Perencanaan pra produksi merupakan tahap membuat konsep kerja dalam produksi sebuah karya terhadap apa yang akan dilakukan. Dalam melaksanakan perencanaan sebelum produksi perlu adanya kematangan dalam pengerjaannya.

b. Produksi

Tahap produksi merupakan proses produksi karya berlangsung. Keberhasilan proses produksi ditentukan dari persiapan alat yang dilakukan, adapun alat-alat yang digunakan dalam tahap ini :

1) Kamera Sony A7II

Proses pemotretan sebuah karya foto tentunya diperlukan alat untuk merekam dan menangkap momen, alat yang digunakan adalah kamera *mirroless fullframe* Sony A7II.

Gambar 25. Kamera *Mirroless* Sony A7II
Sumber : static.bhphoto.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

2) Lensa

Penggunaan sebuah kamera selalu didukung dengan lensa. Lensa adalah salah satu bagian penting dalam proses pemotretan. Berbagi jenis lensa diciptakan dan digunakan dengan kebutuhan

masing-masing pengguna. Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, lensa yang digunakan antara lain : lensa 50 mm dan 28 mm – 70 mm. Lensa 50 mm memiliki diafragma F 1.8 yang berguna saat pemotretan yang minim cahaya. Lensa 50 mm memberikan hasil yang detail/tajam pada objek.

Gambar 26. Lensa Sony 50mm F1.8 FE
Sumber : plazakamera.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Gambar 27. Lensa Sony 28-70mm F4 FE
Sumber : plazakamera.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Lensa 28 mm – 70 mm digunakan ketika ingin menciptakan sebuah foto dengan sudut pandang yang luas dan dapat mencangkup objek yang diinginkan.

3) *Memory Card*

Memory Card atau kartu memori berfungsi sebagai tempat penyimpanan data digital seperti video, audio dan gambar pada sebuah kamera digital. Kartu memori merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah pemotretan. Terdapat dua cara untuk menyimpan hasil foto pada saat pemotretan yaitu dilakukan dengan

menggunakan konektor kabel pada kamera dan langsung menyimpannya di laptop/PC. Cara ke dua adalah dengan menggunakan *memory card,* selama proses produksi menggunakan cara ke dua karena alasan kepraktisan dalam proses memotret. *Memory card* yang digunakan adalah tipe SD card dengan merek Sandisk ukuran 32 *gigabyte.*

Gambar 28. *Memory Card* Sandisk 32 Gb
Sumber : plazakamera.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

4) *Tripod*

Tripod merupakan alat yang digunakan untuk menyangga kamera agar foto yang dihasilkan lebih tajam dan tidak goyah pada saat menggunakan *shutter speed* yang rendah. *Tripod* yang digunakan adalam merek Takara ECO-196A. *Tripod* digunakan sebagai alat pendukung pemotretan.

Gambar 29. *Tripod* Takara ECO-196A
Sumber : plazakamera.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

5) *Lightstand*

Lightstand merupakan penyangga *flash* ataupun lampu studio.

Gambar 30. *Lightsand*
Sumber : static.bhphoto.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

6) *Lighting* (Pencahayaan)

Pembuatan karya tugas akhir ini dilakukan di beberapa set lokasi *indoor* maupun *outdoor* yang tentunya menggunakan pencahayaan yang berbeda beda sesuai dengan konsep yang diinginkan penulis. Beberapa sumber cahaya yang digunakan antara lain :

Gambar 31. *Flash* Godox TT600
Sumber : static.bhphoto.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Penggunaan *flash eksternal* Godox TT600 berfungsi sebagai *main light* dalam proses pemotretan. *Flash* tersebut juga mempunyai fungsi HSS (*High Speed Sync)* digunakan pada saaat pemotretan yang memerlukan kecepatan rana yang tinggi.

Gambar 32. *Flash* Yong Nuo 560 Mark II
Sumber : galaxykamera.id
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Penggunaan *flash* Yong Nuo 560 Mark II berfungsi sebagai *fill in light* atau *rim light* ketika produksi konsep foto yang memelurkan 2 sumber cahaya.

Gambar 33. *Flash* Godox SK300
Sumber : galaxykamera.id
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Flash Godox SK300 adalah *flash* yang digunakan pada saat proses produksi dilaksanakan di studio. *Flash* digunakan sebagai *main light* yang dibarengi penggunaanya dengan *softbox octagon* sehingga cahaya yang dihasilkan bersifat *soft*.

Gambar 34. *Softbox Octagon*
Sumber : galaxykamera.id
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Softbox octagon berfungsi membiaskan cahaya pada lampu studio agar cahaya lampu tidak terlalu keras saat menyoroti objek, dan arah area cahaya akan menjadi lebih lebar.

Gambar 35. *Softbox* Godox 60x60
Sumber : galaxykamera.id
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Sama halnya dengan *Softbox octagon* yang telah disebutkan di atas, *softbox* Godox 60x60 berfungsi membiaskan cahaya pada lampu *eksternal* agar cahaya lampu tidak terlalu keras saat menyoroti objek, dan arah area cahaya akan menjadi lebih lebar.

Gambar 36. Led Amaran HD-160
Sumber : plazakamera.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Lampu Led Amaran HD-160 menghasilkan sumber cahaya yang *soft* serta kemudahan dalam pengoperasinnya. Pengaturan temperature cahaya dapat diubah-ubah sesuai dengan keinginan.

Gambar 37. *Trigger* Godox X1T
Sumber : static.bhphoto.com
(Diakses pada 01 Januari 2020)

Trigger Godox X1T berfungsi sebagai pemicu agar *flash eksternal* dapat menyala dengan baik walaupun terpisah.

Setelah mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi, langkah selanjutnya yaitu menelaah kembali *storyboard* dan *moodboard* yang kemudian barulah proses penciptaan foto berlangsung.

Gambar 38. *Behind the Scene* Proses Pemotretan
(Rahdan Hutama Putra, 2019)

Gambar 39. *Behind the Scene* Proses Pemotretan
(Muhammad Fitra Mukti, 2019)

c. Paska Produksi

Tahap paska produksi merupakan proses setelah pengerjaan karya serta merealisasikan karya foto ke pengolahan digital. *Editing* foto dalam tahap ini hanya pengolahan ringan seperti *brightness, contras*, *croping* dan *saturation.*

Dalam hal ini komputer dan laptop menjadi alat yang berfungsi sebagai pengolahan hasil foto. Hasil foto yang sudah diseleksi di olah menggunakan *software Adobe Photohop* dan *Adobe Lightroom*.

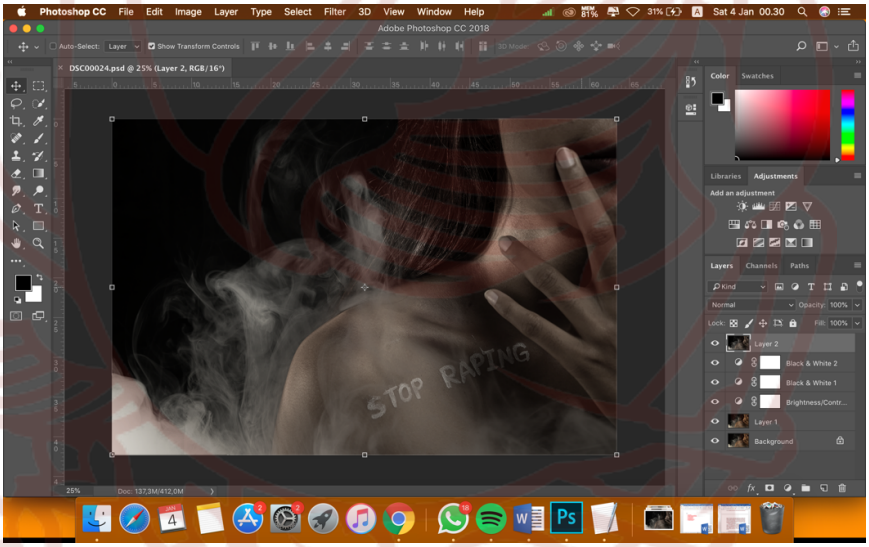

Gambar 40. Proses Olah Foto *Adobe Photoshop CC*
(Foto diambil/*screenshoot* dari laptop pada tanggal 25 Desember 2019)

Editing foto hasil pemotretan diantara lain mengubah *tone* warna menjadi sedikit gelap dengan menurunkan saturasi warna dan menambahkan efek *high-end* pada foto. Setelah proses *editing* selesai, tahap lanjutan yang dilakukan adalah konsultasi kepada dosen pembimbing.

5. Penyuntingan

Karya yang sudah melewati proses *editing* kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, apabila foto yang diajukan dan dikonsultasikan disetujui maka foto tersebut akan masuk ke tahap penyuntingan. Jika karya yang diajukan kepada dosen pembimbing belum mendapat hasil yang sesuai yang diharapkan maka proses penciptaan akan kembali ke tahap eksperimen dan pengerjaan karya. Karya yang telah mendapat persetujuan dosen pembimbing, jika telah memenuhi syarat dan ketentuan dilanjutkan untuk melalui proses ujian kelayakan serta ujian akhir pendadaran

6. Penyajian Karya

Pada tahap penyajian karya dicetak menggunakan media kanvas. Karya yang disajikan berjumlah 17 foto dengan ukuran 90 cm x 60 cm sebanyak 13 karya foto serta 80x60cm sebanyak 4 karya serta menggunakan spanram dengan *frame box*. Setelah tahap bingkai karya selesai, karya "*Sexual Harassment* Terhadap Perempuan" akan melalui proses *display* yang disertai judul, *caption*, dan katalog. Pameran juga dipublikasin melalui mmt xbanner maupun spanduk serta lewat media sosial.

C. Skema Proses Penciptaan

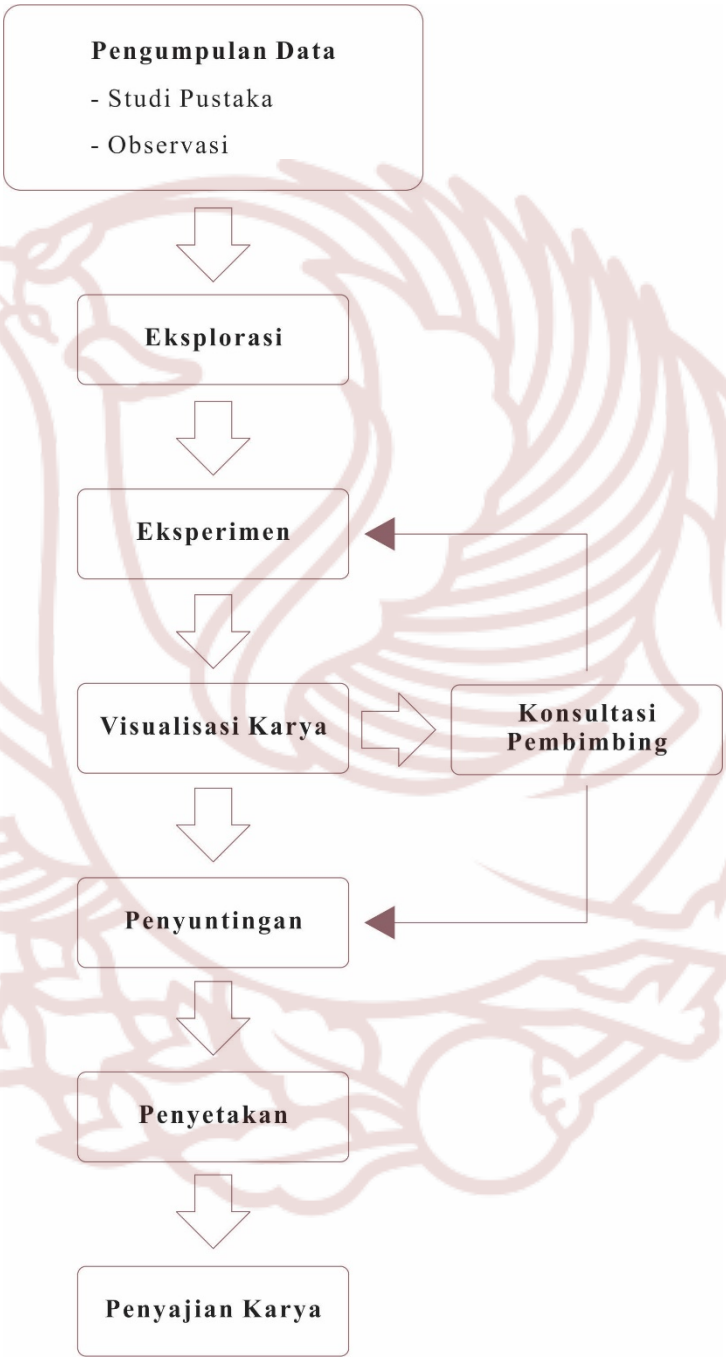

Bagan 10. Alur Proses Penciptaan

D. Jadwal Pelaksanaan

	Maret				April – Mei				Juni – Desember								Januari				Februari			
Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Proposal																								
Observasu																								
Eksplorasi & Eksekusi Karya																								
Pemilihan Karya & Penyajian Karya																								
Ujian																								

Bagan 11. Jadwal Pelaksanaan

BAB IV
PEMBAHASAN KARYA

A. Alur Penyajian Karya

Hasil dari tahapan dalam proses penciptaan karya fotografi tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Foto yang dihasilkan oleh penciptanya memiliki sebuah pesan yang terkandung dan ingin disampaikan kepada *audience atau* penikmat foto tersebut. Dalam sebuah karya foto tentunya mengandung simbol-simbol yang memiliki makna, simbol tersebut belum tentu dapat dipahami oleh *audience* jika tidak adanya penjelasan atau deskripsi yang disertakan di setiap karya.

Pada bab ini, peneliti menjelaskan hasil karya yang berjudul "*Sexual Harassment"* Terhadap Perempuan sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi sebanyak tujuh belas karya dengan bentuk visual yang berbeda. Hasil tujuh belas karya yang terciptanya memiliki suatu makna dan pesan serta dapat menceritakan suatu hal. Adapun tujuh belas karya dijelaskan satu persatu yang mencangkup penjelasan atau deskripsi sebagai berikut :

B. Penjelasan Karya

1. *CatCalling*

Karya 1. *CatCalling*
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/500, F 4.0, ISO 160

b. Skema Pemotretan

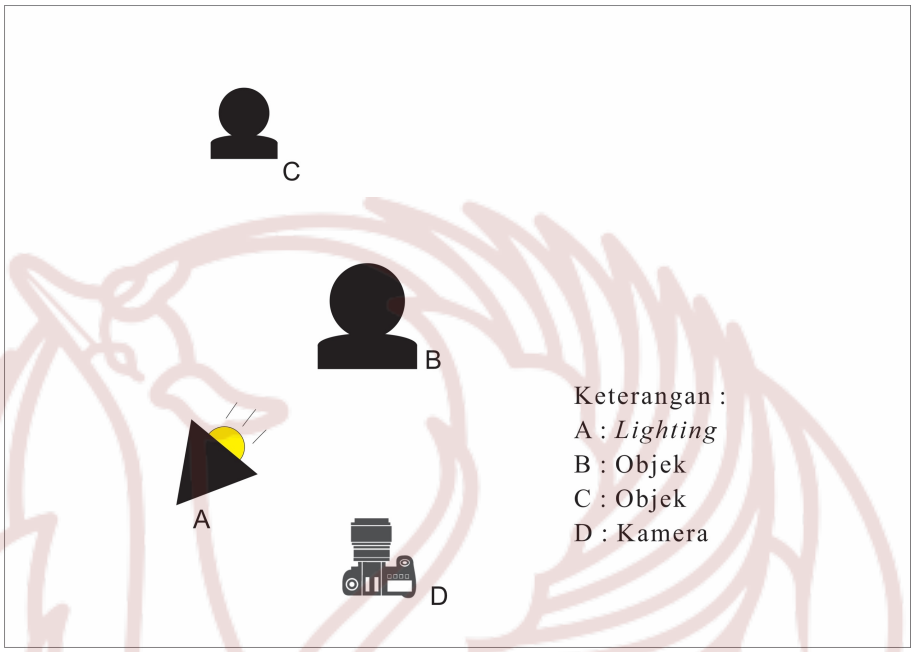

Gambar 41. Skema Pemotretan Karya 1
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

CatCalling adalah tindakan pelecehan seksual secara verbal berupa siulan, godaan, panggilan maupun komentar yang bersifat seksual maupun non seksual yang tidak diinginkan oleh sekelompok orang maupun perorangan terhadap perempuan yang lewat. *CatCalling* merupakan pelecehan seksual yang terjadi di tempat publik. Fenomena *catcalling* sering dianggap sebagai pemberian pujian terhadap perempuan, namun fenomena ini juga identik dengan *stigma* masyarakat bahwa perempuan sebagai korban justru diasumsikan sebagai pemicu pelecehan tersebut terjadi. Mulai dari gaya berpakaian dan penampilan perempuan di jalanan. Pose perempuan yang menghadap ke samping membelakangi lelaki di

foto tersebut dengan ekspresi khawatir menunjukkan kewaspadaan. Pemotretan dilakukan diluar ruangan dengan menggunakan 1 *flash eksternal* yang diarahkan ke model.

2. Sekolahku Dulu

Karya 2. Sekolahku Dulu
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/250, F 4.5, ISO 80

b. Skema Pemotretan

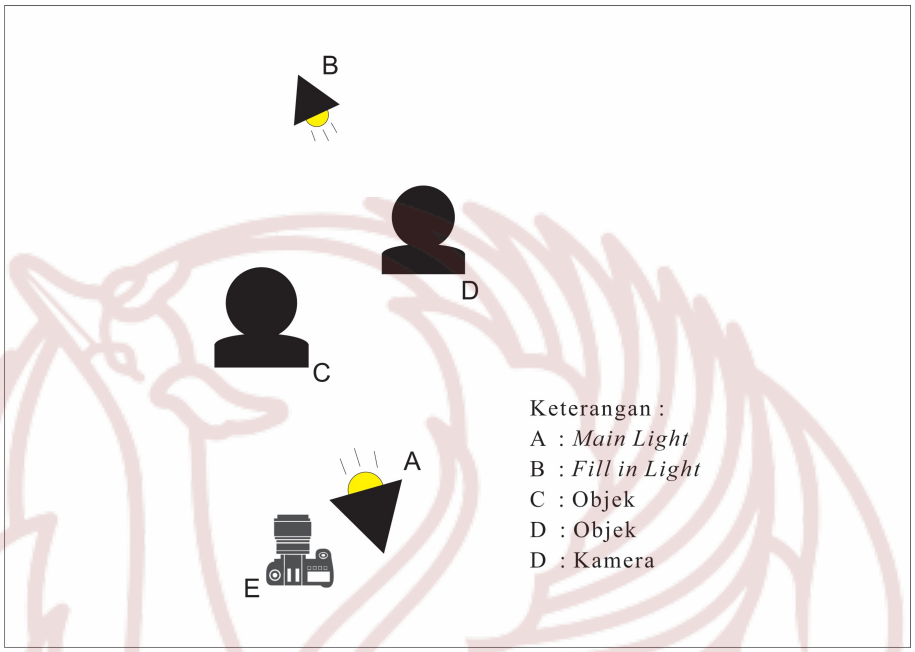

Gambar 42. Skema Pemotretan Karya 2
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Sekolahku Dulu adalah karya penulis yang terinspirasi dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi dilingkungan sekolah. Wawancara yang pernah penulis lakukan dengan salah satu tersangka di Rutan Kelas I Surakarta menyebutkan bahwa dirinya terjerat kasus perkosaan atas tindakanya memperkosa mantan muridnya sewaktu SMP dahulu. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, oleh siapa saja dan kapan saja. Ketidaktahuan atas ranah-ranah privasi membuat para korban bahkan tidak mengetahui bahwa dirinya dilecehkan. Pose murid yang melihat seorang guru yang mengawasi murid dengan maksud tertentu. Lingkungan Pendidikan tidak serta merta menjadi lingkungan yang aman serta bebas dari

pelecehan seksual. Siswi yang masih dibawah umur dimanfaat oleh oknum guru untuk memenuhi hasrat dan keinginan. Dengan mengimingi hadiah baik berupa barang maupun nilai mata pelajaran sampai dengan tindakan mengancam. Pose guru yang memegang penggaris dimaksudkan untuk mengintimidasi siswi.

Pemotretan dilakukan didalam ruang kelas dengan menggunakan 2 *flash eksternal.* Satu *flash* berada didepan model perempuan yang berfungsi sebagai sumber cahaya *main light. Flash* yang lainnya ditempatkan dibawah bagian samping kiri model lelaki yang memakai seragam guna menciptakan efek split.

3. Mahasiswi

Karya 3. Mahasiswi
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 8.0, ISO 400

b. Skema Pemotretan

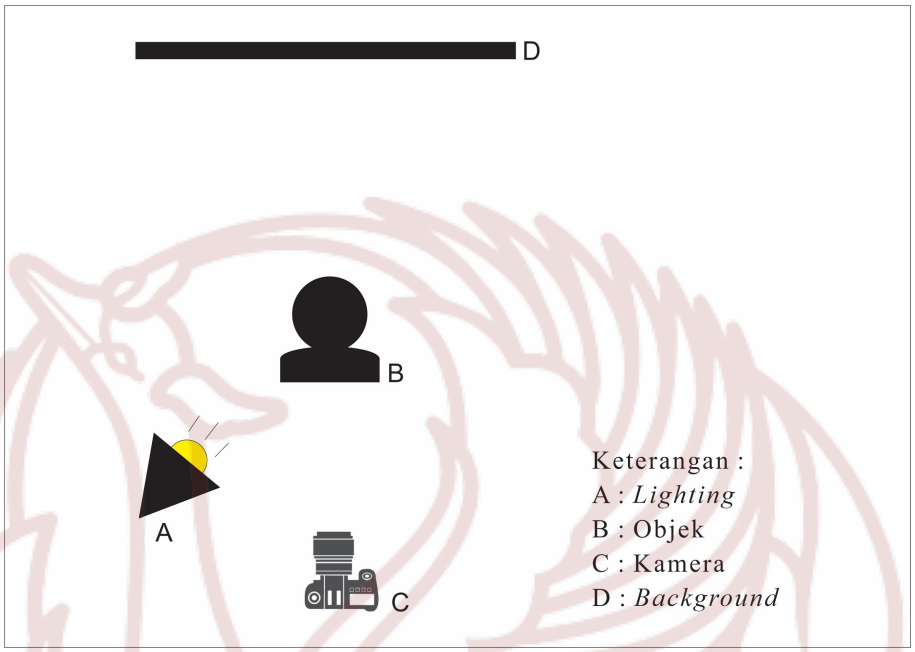

Gambar 43. Skema Pemotretan Karya 3
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Karya ke dua berjudul Mahasiswi terinspirasi dari kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi. Sejauh yang masyarakat ketahui bahwa perguruan tinggi merupakan tempat orang-orang cerdas dan bermartabat. Padahal perguruan tinggi pun tidak lepas dari tindakan pelecehan seksual. Salah satu contoh yang terjadi akhir-akhir ini dan masih menjadi perbincangan di masyarakat adalah kasus salah satu mahasiswi yang dilecehkan oleh salah satu temannya. Kasus ini sontak menjadi perhatian publik karena salah satu staff perguruan tinggi tersebut memberi *statement* "Kucing kalau dikasi ikan asin pasti juga mau", hal ini menyiratkan mahasiswi sebagai pihak yang

menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Sedikit banyak kasus pelecehan seksual yang terungkap ke permukaan. Pelecehan yang terjadi tergolong pelecehan secara fisik yang bersentuhan langsung dengan tubuh.

Pemotretan karya ini dilakukan di *indoor* (studio foto) dengan *background* warna hitam dan set studio menggunakan satu lampu sebagai *main light* serta *softbox* berdiameter 90cm yang berguna untuk melembutkan cahaya. Pemilihan *Tone* warna yang terkesan dramatis diperoleh dengan cara menurunkan saturasi warna pada saat *editing* foto menggunakan *software Adobe Photoshop.*

4. Tekanan

Karya 4. Tekanan
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/80, F 7.0, ISO 1600

b. Skema Pemotretan

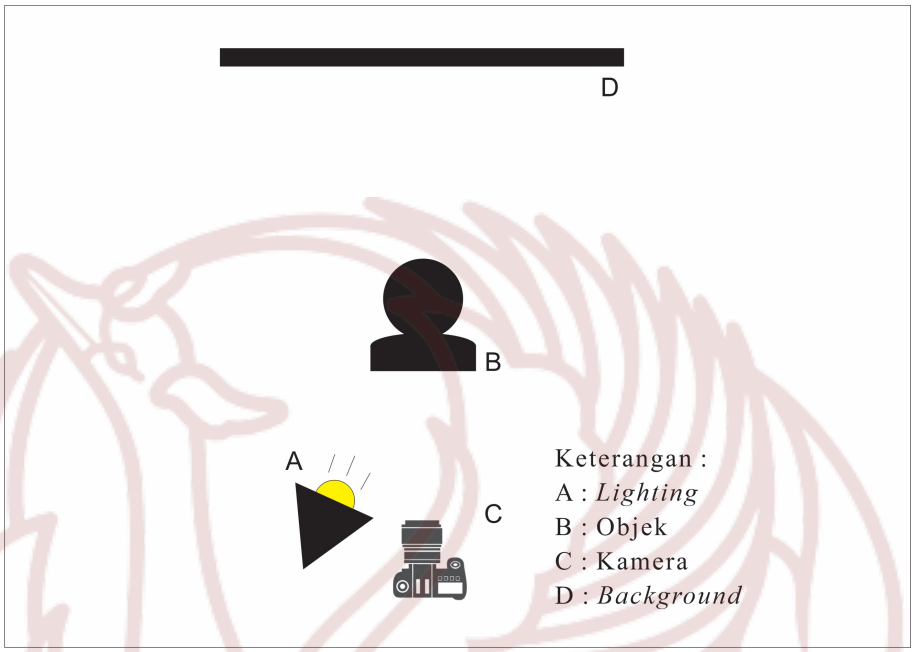

Gambar 44. Skema Pemotretan Karya 4
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul Tekanan adalah visualisasi pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kerja. Tempat kerja merupakan salah satu tempat yang berpotensi terjadinya pelecehan seksual. Kasus-kasus pelecehan seksual sering kali luput dari perhatian kepedulian Lembaga penegak hukum. Hal ini dapat kita perhatikan melalui pemberitaan media massa mengenai isu yang berkaitan. Tahun ini ramai diberitakan di media massa terjadi kasus pelecehan seksual di sebuah instansi, kejadian ini ramai diberitakan karena penyintas mengambil tindakan untuk melapor kepada pihak berwajib namun tindakan tersebut malah berbuntut pada pemecatan pegawai tersebut. Kasus lain yang terjadi di lingkungan pekerjaan

adalah kasus Bu Nuril seorang guru yang dilecehkan oleh kepala sekolahnya sendiri lewat pesan singkat Whatsaap. Melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami seakan menjadi momok bagi para korban atau penyintas. Bu Nuril dijatuhi hukuman karena dianggap melakukan kejahatan menyebarkan pesan cabul.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan model lelaki mengenakan setelan jas dan model perempuan yang menggunakan dress serta setelan jas. Tujuan pencipta menggunakan wardrobe tersebut adalah untuk menunjukkan ke dua objek pekerja kantoran. Tangan model lelaki yang memegang pundak model perempuan menyimbolkan ancaman dan pelecehan kepada sesama pegawai ataupun bawahan. Ekspresi gelisah, ketakutan dan ketidak nyamanan perempuan tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan tersebut bereskpresi.

5. Keterpaksaan

Karya 5. Keterpaksaan
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/100, F 8.0, ISO 100

b. Skema Pemotretan

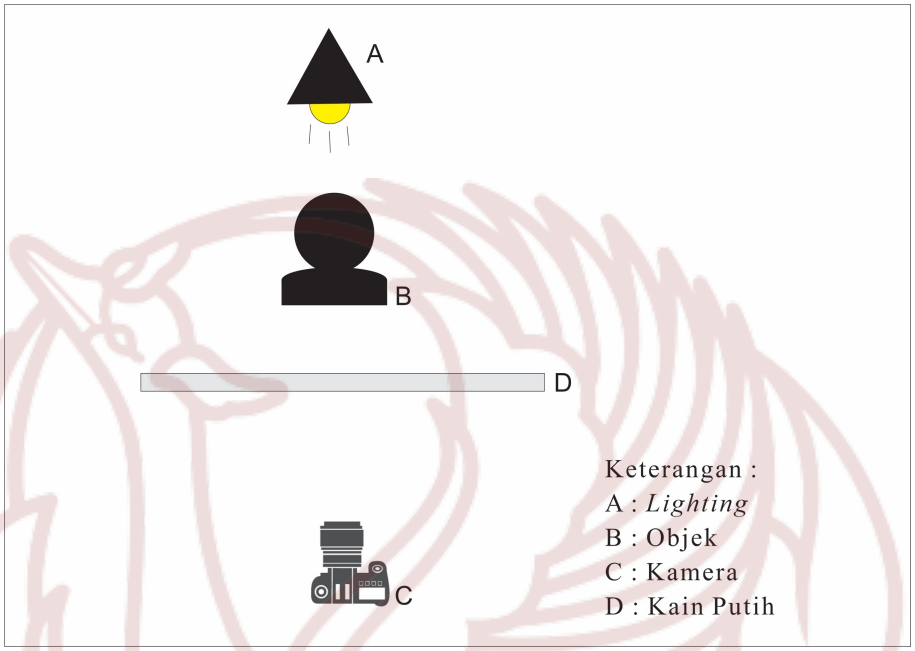

Gambar 45. Skema Pemotretan Karya 5
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Keterpaksaan merupakan karya ke lima dari serangkaian karya foto yang telah diciptakan. Adapun pose yang diperagakan oleh model lelaki dan perempuan tersebut menggambarkan suasana pada saat pelecehan seksual tersebut berlangsung. Pose yang terdapat pada foto tersebut terinspirasi dari salah satu gerakan seksual, uluran tangan yang dilakukan oleh model penulis maksudkan untuk gerakan meraih sesuatu untuk segera lepas dari kondisi tersebut.

Pemotretan karya ini dilakukan di *indoor* (Kamar Hotel), set pemotretan menggunakan satu lampu *flash* yang diletakkan dibelakang objek foto serta kain putih didepan objek foto untuk menciptakan efek *siluet* pada karya foto.

6. “Selamat Ulang Tahun”

Karya 6. Ulang Tahun
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm (Dua Karya)

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/200, F 8.0, ISO 200

b. Skema Pemotretan

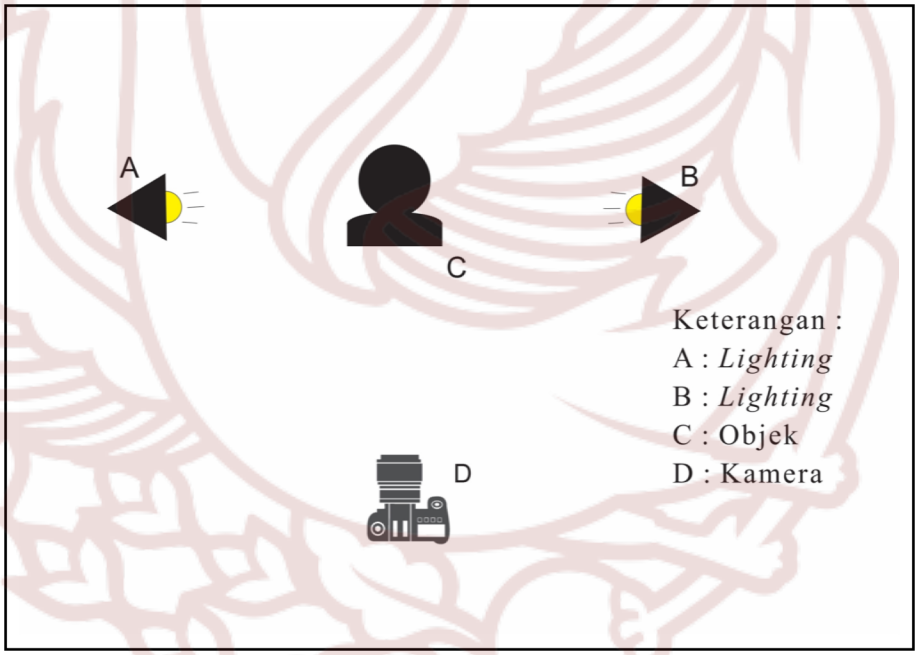

Gambar 46. Skema Pemotretan Karya 6
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

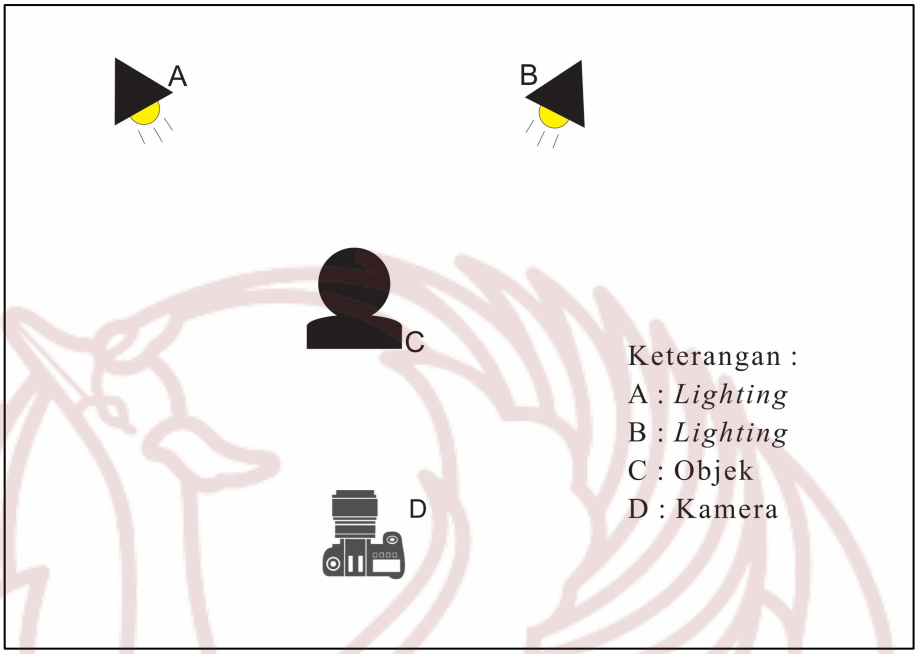

Gambar 47. Skema Pemotretan Karya 6
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Karya berjudul "Selamat Ulang Tahun" merupakan pengalaman dari salah satu narasumber yang pernah penulis wawancarai. Penyintas dalam wawancaranya menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi tepat dihari ulang tahunnya. Parahnya, pelaku pelecehan seksual adalah orang terdekat korban. Depresi dan trauma dirasakan penyintas selama bertahun-tahun karena peristiwa tersebut terjadi pada saat hari ulang tahunnya. "Selamat Ulang Tahun" adalah ucapan yang dilontarkan pelaku pelecehan seksual terhadap penyintas setelah melakukan pelecehan. Pelecehan seksual yang dialami penyintas berulangkali baik bersifat fisik maupun verbal.

Pemotretan karya diatas dilakukan disebuah sanggar, dengan menggunakan 2 sumber cahaya yang berasal dari *flash eksternal.* Penempatan lampu pada foto pertama dengan pose model memakan kue berada di samping kanan dan kiri model dengan *power flash* yang sama. Sama halnya seperti tata lampu foto pertama, foto ke dua dengan model perempuan yang sedang berbaring diletakkan di bagian belakang kanan dan kiri model. Penempatan ke dua *flash* tersebut sengaja dimasukkan ke dalam *frame* foto agar menciptakan efek cahaya yang seimbang.

7. *Bed Relationship*

Karya 7. *Bed Relationship*
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 4.0, ISO 100

b. Skema Pemotretan

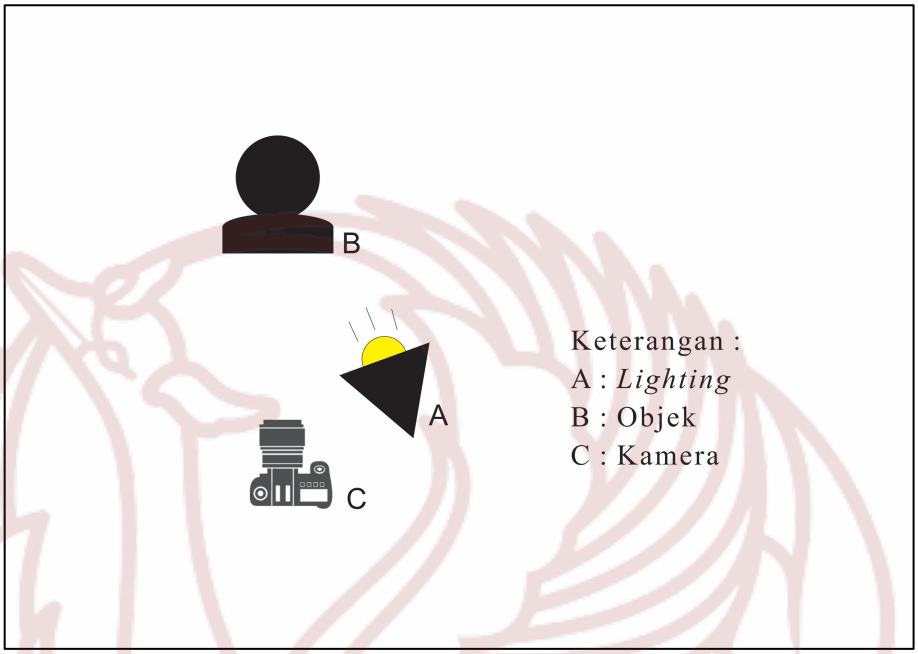

Gambar 48. Skema Pemotretan Karya 7
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Masalah pelecehan seksual tidak hanya serta merta terjadi kepada seseorang ke seseorang atau kelompok ke seorang yang tidak dikenal. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dalam kondisi dan situasi apapun. *Bed Relationship* adalah karya tentang pelecehan seksual yang terjadi di ranah privat/pribadi. Model perempuan yang sedang berbaring dengan tarikan tangan yang tersamarkan adalah simbolis bagaimana pelecehan tersebut terjadi. Set kamar dan tempat tidur sebagai simbolik tempat peristiwa terjadi. Hubungan pertemanan, pasangan sampai suami istri tidak luput dari bahaya pelecehan seksual. Tindakan mengajak perempuan melakukan hubungan seksual secara paksaan adalah suatu kejahatan.

Pemotretan dilakukan didalam ruangan dengan menggunakan satu *flash eksternal* yang diletakkan didepan samping kanan model. *Flash eksternal* yang digunakan dipasangi kertas karton berbentuk kerucut agar menciptakan efek snot sekaligus mengarahkan cahaya yang diingingan secara mudah.

8. Bungkam

Karya 8. Bungkam
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/80, F 6.3, ISO 1600

b. Skema Pemotretan

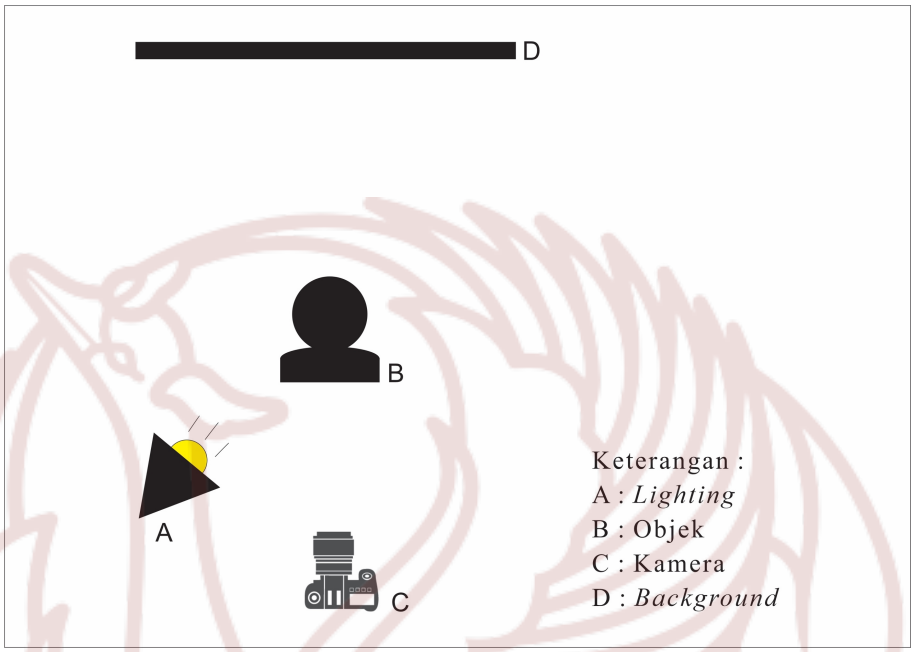

Gambar 49. Skema Pemotretan Karya 8
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul Bungkam menampilkan model perempuan dan lelaki dimana perempuan tersebut dibungkam mulutnya oleh model lelaki. Tangan perempuan mengulurkan tangan ke arah pandang kamera seakan menunjukkan gerakan meminta pertolongan. Mulut perempuan yang dibungkam oleh lelaki merepresentasikan kegiatan pelaku yang meminta korban untuk tutup mulut.

Visual yang diciptakan menurut pengalaman pribadi pada saat pelecehan seksual terjadi. Kejadian ini berlangsung pada pertengahan tahun 2013 silam ketika masih duduk dibangku SMK. Pelaku pelecehan seksual adalah orang terdekat korban. Pose model lelaki yang seolah membungkam perempuan tersebut

menggambarkan intimidasi pelaku kepada korban untuk tidak menceritakan kronologi kejadian secara detail kepada sanak keluarga pada waktu itu. Pemotretan dilakukan di dalam ruangan menggunakan satu lampu led dengan background kain hitam yang digantung menggunakan stand *background*.

9. Muak

Karya 9. Muak
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/80, F 4.5, ISO 1600

b. Skema Pemotretan

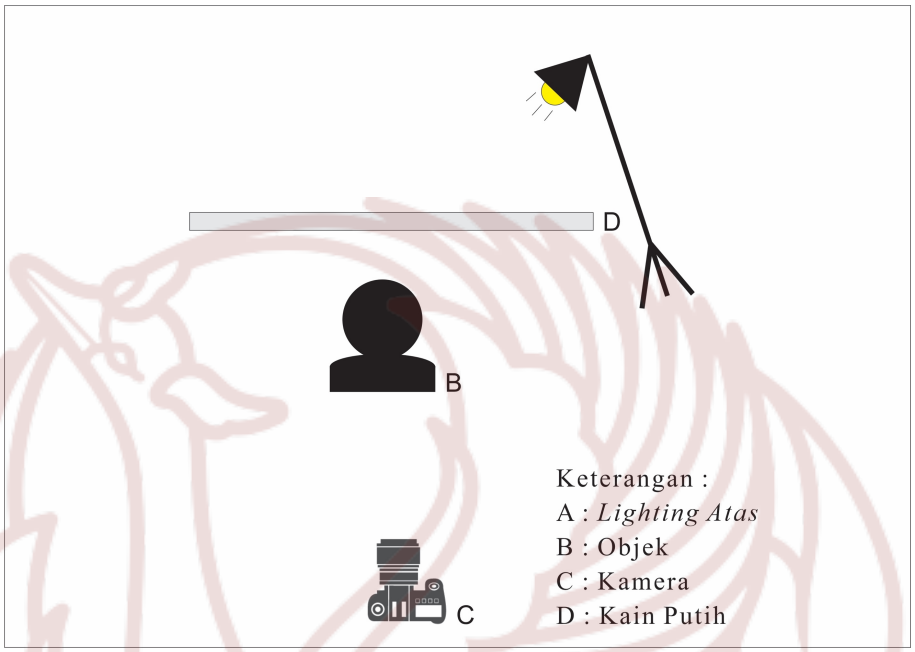

Gambar 50. Skema Pemotretan Karya 9
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul Muak adalah karya yang bertujuan untuk mengekspresikan tekanan yang terjadi paska pelecehan seksual. Dampak akibat pelecehan seksual bersifat traumatik dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental penyintas. Ekspresi teriakan model dimaksudkan untuk mengekspresikan kemuakan yang terjadi akibat stigma masyarakat yang cenderung menyalahkan korban ketika pelecehan seksual terjadi. Tidak jarang para korban enggan melaporkan pelecehan yang menimpanya karena banyaknya stigma yang berkembang di masyarakat.

Pemotretan karya ini dilakukan didalam ruangan (kamar hotel), menggunakan satu lampu led yang diletakkan diatas objek foto. Pemilihan lampu

led bertujuan agar lebih *fleksible* dalam pemindahan *angle* cahaya serta juga lebih *soft* dalam menghasilkan karya foto. Karya ini juga menunjukan hasil siluet tangan – tangan oleh cahaya diatasnya. Penggunaan satu cahaya dengan led juga dapat tembus dalam kain putih tersebut, oleh karena itu model sebagai objek utama tetap terkena cahaya.

10. ***Many Ways***

Karya 10. *Many Ways*
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/400, F 4.5, ISO 500

b. Skema Pemotretan

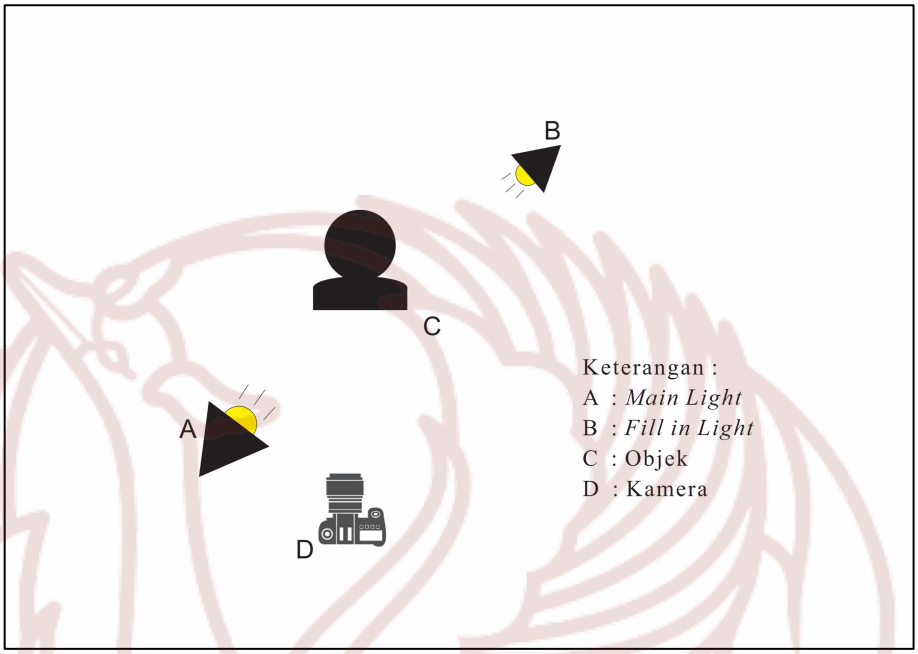

Gambar 51. Skema Pemotretan Karya 10
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Buah Nanas, papaya, alcohol serta obat-obatan adalah sedikit banyak makanan yang harus dihindari oleh para perempuan yang sedang mengandung. Banyak perempuan yang mengidamkan memiki anak namun lain halnya dengan kasus pemerkosaan. Korban pelecehan seksual tidak hanya mengalami gangguan psikis dan traumatis yang mendalam namun harus menanggung dampak dari pelecehan tersebut. Kehamilan adalah kosekuensi paling jelas dari pelecehan seksual. Tidak hanya akibat nyata berupa kehamilan yang menimpa korban namun tindakan korban yang ingin menggugurkan kandungan sudah pasti akan menjadi perbincangan. Salah satu kasus yang menimpa siswi

dimana ia diperkosa oleh tetangganya sendiri dan memutuskan tidak melapor karena ketakutan yang dialaminya. Siswi tersebut memutuskan untuk melakukan aborsi, namun ia malah dinyatan bersalah di pengadilan. Keputusan aborsi yang diambil oleh korban harusnya dikuatkan bukan malah dikenai hukuman penjara.

Pemotretan dilakukan di sebuah ruangan dengan menempatkan beberapa benda seperti nanas, papaya, obat-obatan, alcohol dan tespek "positif" diatas meja. Sumber cahaya berasal dari dua *flash eksternal* yang ditempatkan dibelakang kiri model serta bagian depan kanan model.

11. *Burning Bad Memory*

Karya 11. *Burning Bad Memory*
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/500, F 4.0, ISO 200

b. Skema Pemotretan

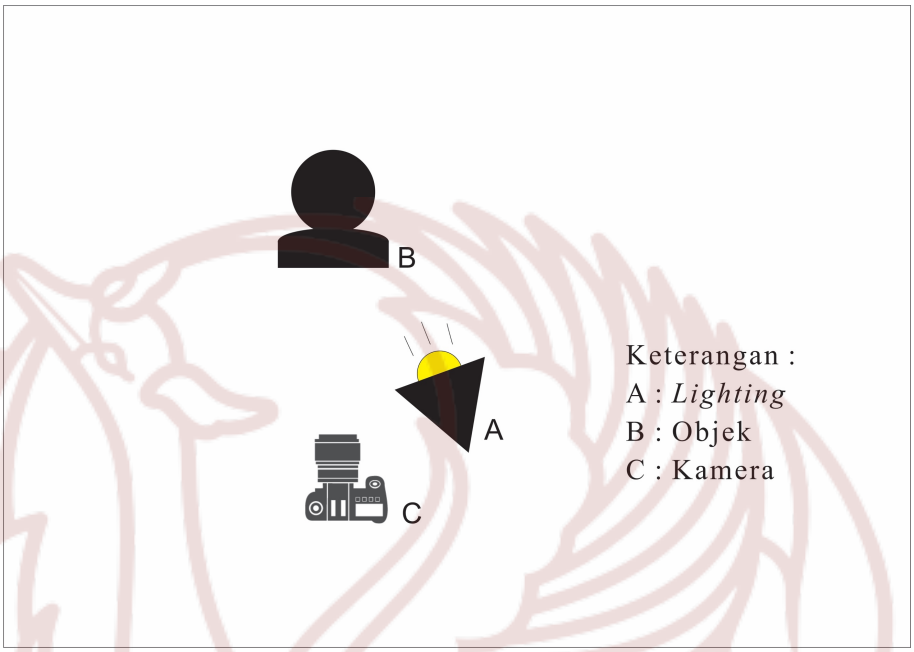

Gambar 52. Skema Pemotretan Karya 11
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Burning Bed Memory jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang berarti Membakar Kenangan Buruk adalah karya yang merepresentasikan sebuah rasa dari para penyintas untuk menghapus kenangan buruk dengan cara membakar baju. Baju yang dibakar adalah sebuah tindakan dari korban yang dimana baju tersebut pernah menjadi saksi bahwa pelecehan tersebut terjadi. Dalam pemberitaan media massa pakaian perempuan menjadi sorotan utama. Bagaimana media membingkai stigma masyarakat tentang pakaian yang dikenakan korban, seberapa mini pakaian, seberapa ketat pakaian yang dikenakan akan selalu menjadi uring-uringan dan diskusi yang tidak akan pernah ada habisnya.

Sedikit banyak dari masyarakat kita berfikir bahwa perempuan mendapat pelecehan seksual karena pakaiannya bukan menyoroti tindakan pelaku. Masyarakat juga harus menyadari bahwa pakaian ketat dan mini serta terbuka bukan faktor utama pelecehan tersebut terjadi. Pemotretan pada karya diatas dilakukan diruangan terbuka dengan bantuan satu *flash eksternal* yang diarahkan langsung ke arah model.

12. “Saya Tidak Kuat Menahan Nafsu”

Karya 12. “Saya Tidak Kuat Menahan Nafsu”
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya :

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 8.0, ISO 320

b. Skema Pemotretan

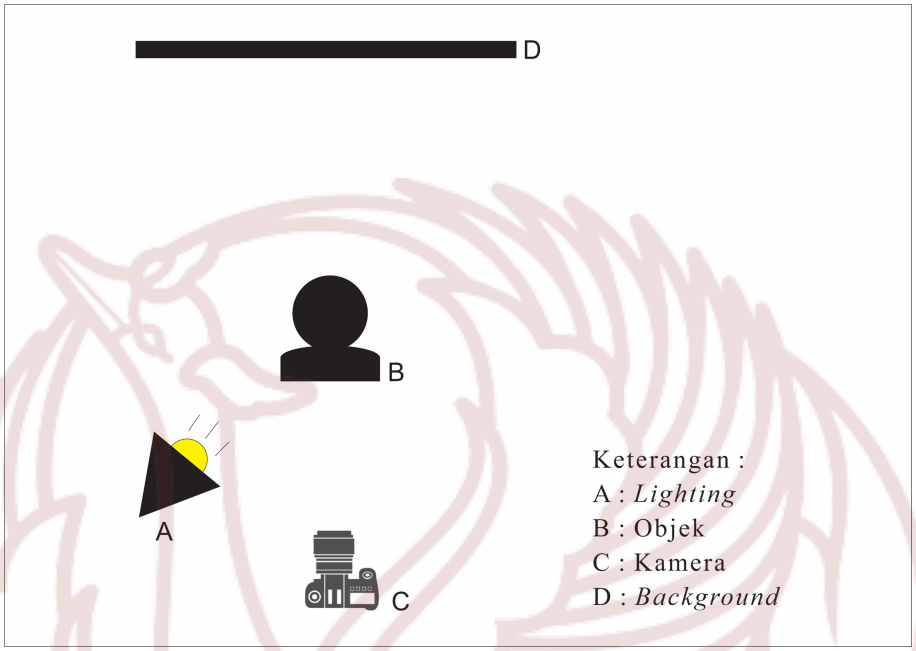

Gambar 53. Skema Pemotretan Karya 12
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul "Saya Tidak Kuat Menahan Nafsu" adalah karya yang terinspirasi dari pengamatan media-media yang memberitakan kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap perempuan dapat terjadi di mana dan kapan saja di situasi maupun kondisi apapun. Mulai dari lingkup kecil yaitu keluarga, sanak saudara, teman sampai ke lingkup lebih luas contohnya di ruang-ruang publik. Transportasi umum, tempat kerja, maupun fasilitas publik lainnya menjadi area yang rawan bagi perempuan mengalami pelecehan seksual.

Fenomena tersebut kemudian di muat dalam media massa *online* maupun cetak. Tanda kutip yang dipakai dalam tubuh model perempuan tersebut

disimbolkan sebagai alasan dari pelaku pelecehan seksual. Acap kali pelaku pelecehan seksual menyalahkan pihak ke tiga, menyalahkan nafsu atau pakaian yang dikenanakan perempuan. Manusia pada hakikatnya memiliki kontrol diri atas rangsangan atau gairah yang diterimanya melalui kontrol perhatian. Dengan demikian pelaku melakukan pelecehan karena adanya dorongan nafsu yang kuat tidak dapat diterima karena sesungguhnya setiap manusia memiliki kontrol perhatian atas dirinya sendiri. Mereka memiliki pilihan untuk melakukan perbuatan tersebut atau tidak.

Penciptaan karya diatas dikerjakan distudio menggunakan satu lampu sebagai *main light* dengan set *background* warna hitam. Teks yang ditulis pada tubuh model menggunakan *body paint* warna putih. Pemakaian lampu juga menggunakan *softbox octagon* yang berdiameter 90cm. Pemilihan *Tone* warna yang terkesan dramatis diperoleh dengan cara menurunkan saturasi warna pada saat *editing* foto menggunakan *software Adobe Photoshop*.

13. Berita Keresahan

Karya 13. Berita Keresahan
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 8.0, ISO 200

b. Skema Pemotretan

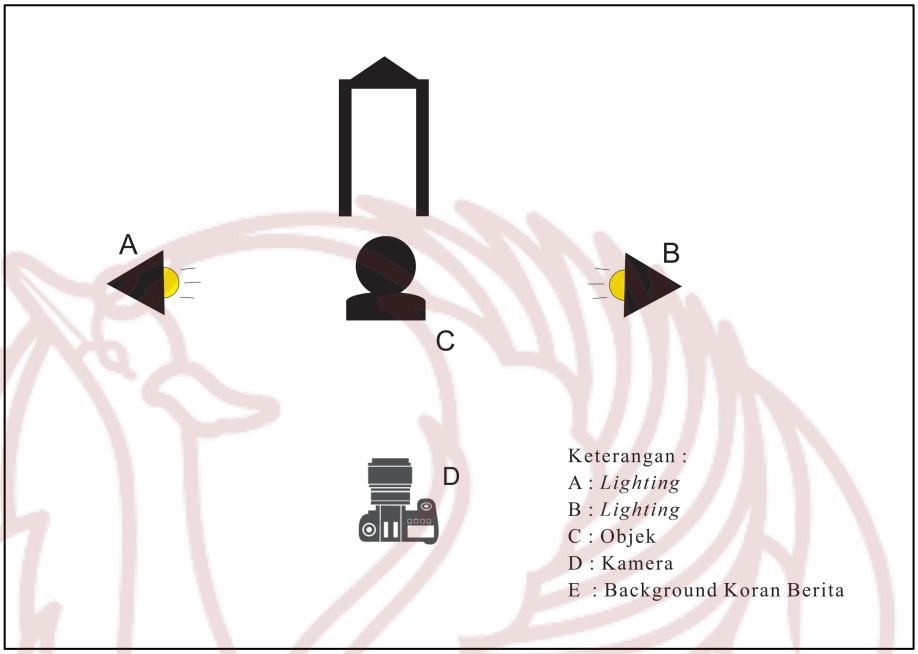

Gambar 54. Skema Pemotretan Karya 13
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Pemberitaan media massa berkaitan tentang isu pelecehan seksual masih jauh dari kata benar. Sedikit banyak media massa memuat berita yang tergolong memojokkan korban daripada pelaku. Hal ini dapat berdampak buruk bagi para penyintas yang berusaha untuk bertahan hidup dikondisi yang tidak dinginkan. Mulai dari stigma negatif masyarakat tentang pelecehan seksual sampai dampak trauma yang mendalam. Kata 'kesucian' yang diemban dan disematkan kepada perempuan seolah menjadi beban tersendiri. Kumpulan-kumpulan berita yang diproyeksikan ke sebuah frame yang dibalut dengan kain putih menunjukkan masih banyak kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi, baik dalam lingkup

pendidikan sampai ranah publik. Pemotretan dilakukan diruang semi terbuka dengan menggunakan 2 *flash ekstenal* yang diletakkan disebelah kanan dan kiri model.

14. Penghapusan

Karya 14. Penghapusan
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

Karya 14. Penghapusan
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/100, F 5.6, ISO 160 (Karya 14)

SS 1/60, F.4.0, ISO 800 (Karya 14)

b. Skema Pemotretan

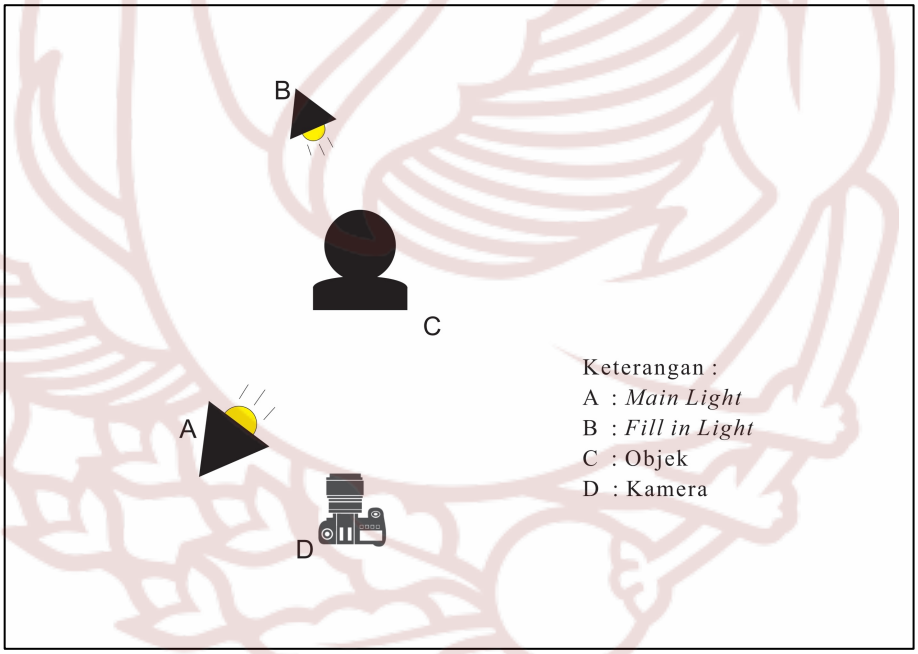

Gambar 55. Skema Pemotretan Karya 14
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

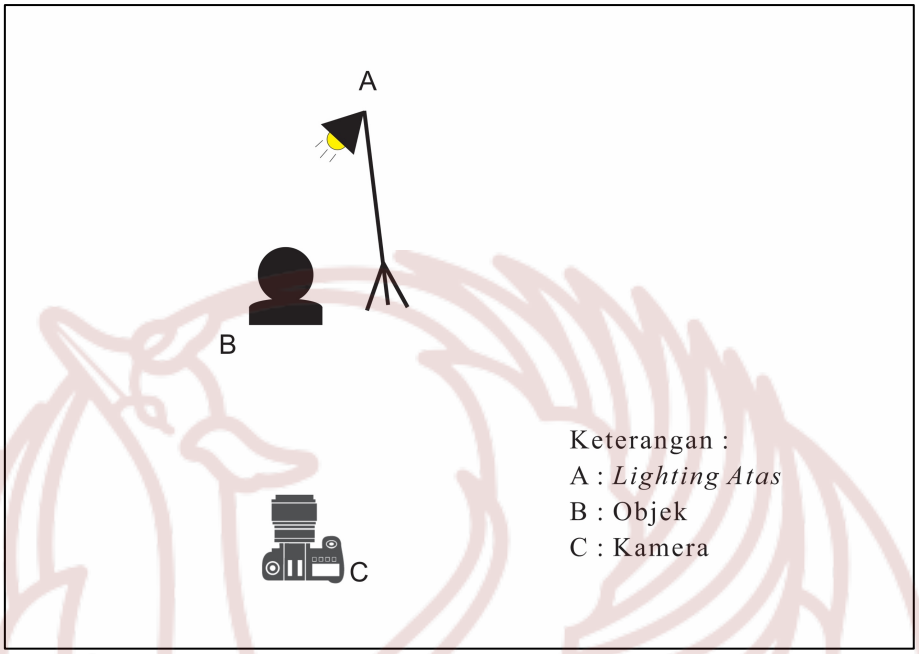

Gambar 56. Skema Pemotretan Karya 14
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

Perempuan yang menunduk lesu, bercak tangan pada tubuh perempuan yang terdapat pada leher, tangan, paha adalah sebuah bekas sentuhan tangan-tangan lelaki. Korban bermaksud untuk menghilangkan dengan merendamkan diri di bak mandi walaupun jejak tangan tersebut sulit untuk hilang. Banyak dari mereka mengalami trauma atas kejadiaan yang menimpanya, meskipun kejadian ini telah lama berlalu namun luka dan pengalaman buruk akan terus menghantui setiap saat. Penghapusan merupakan karya yang memiliki pesan keinginan untuk menghapus jejak tangan pada tubuhnya dengan maksud untuk menghapus memori atau ingatan buruk saat korban mengalami pelecehan.

Penciptaan karya diatas dilakukan di dua set tempat yang berbeda. Foto pertama, pemotretan dilakukan didalam sebuah ruang dengan set *background* warna hitam dengan menggunakan 2 *flash eksternal*. Penempatan *flash* tersebut berada diatas model dan dibelakang model untuk meberi efek *rim light.* Foto ke dua dikerjakan disebuah kamar hotel tepatnya didalam kamar mandi dengan memanfaatkan *bathtub*. Karya ini menggunakan sumber cahaya yang berasa dari led yang diarahkan langsung ke arah model.

15. "*Stop Raping*"

Karya 15. "*Stop Raping*"
(Foto : Rahma Riantika, 2019)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 90 cm x 60 cm

Media : *Canvas*

Tahun : 2019

Detail Teknis : SS 1/160, F 7.0, ISO 100

b. Skema Pemotretan

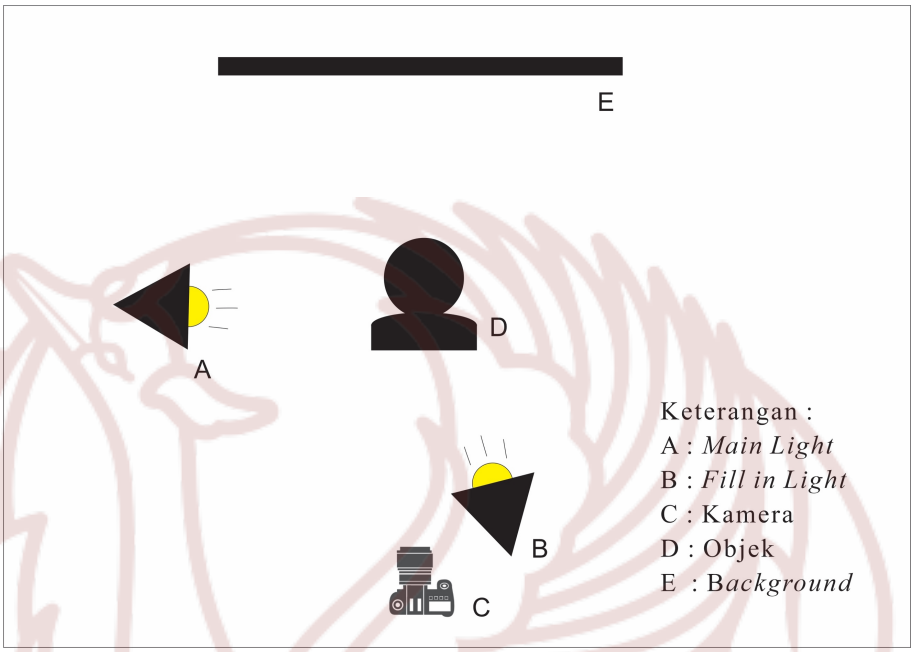

Gambar 57. Skema Pemotretan Karya 15
(Gambar : Rahma Riantika 2019)

c. Deskripsi Karya

"Stop Raping" yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti "Hentikan Perkosaan" adalah karya yang memiliki tujuan untuk menyuarakan kegelisahan dan keinginan dalam menanggapi kasus pelecehan seksual ke permukaan. Perempuan sebagai sosok yang harusnya juga memiliki hasrat seksual hanya dianggap sebagai obyek semata. Laki-laki biasanya memiliki pandangan yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Anggapan ini mengakibatkan perempuan tidak memiliki hak atas suaranya sendiri. *"Stop Raping"* diharapkan menjadi bentuk suara yang disampaikan dengan bahsa visual atas campur aduknya rasa akan isu yang berkaitan. Bahwa perkosaan adalah salah

dan sepatutnya tindakan tersebut dihentikan. Penggunaan asap yang menyelimuti model perempuan sebagai simbol dari kehadiran sosok lelaki sebagai pelaku pelecehan seksual.

Pemotretan dilakukan diruangan *indoor* dengan *background* kain warna hitam yang digantung menggunakan *stand background* dengan menggunakan 2 lampu *flash eksternal*. Satu flash berada diatas model dan satu flash berada disamping belakang model. Penggunaan asap pada frame tersebut bertujuaan untuk menambah nilai artistik pada foto. Pemilihan *tone* warna yang gelap disamakan dengan karya lainnya. *Tone* warna tersebut diperoleh melalui proses *editing* di *software Adobe Photoshop* dengan menurunkan saturasi warna.

BAB V
PENUTUP
A. Kesimpulan

Fotografi di era modern ini menjadi salah satu media penyampaian pesan, ide, imajinasi dan kreatifitas dalam penuangan sebuah konsep foto. Pengembangan atau penciptaan sebuah karya foto memiliki tema dan konsep besar didalamnya. Ketekunan untuk mempelajari sebuah konsep dan tema adalah salah satu proses yang ditempuh untuk terciptanya sebuah karya foto sesuai ekspresi pencipta. Ide yang tercipta tentunya memiliki makna tersendiri dan dapat menceritakan suatu hal tergantung apa yang diinginkan oleh pengkarya. Pemahaman akan sebuah konsep foto didapatkan melalui berbagai proses dan situasi. Pengamatan akan peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, pengalaman pribadi maupun sebuah riset lapangan merupakan beberapa proses untuk mendapatakan sebuah ide yang kemudian dapat dituangkan menjadi sebuah konsep fotografi.

Tema Pelecehan Seksual / *Sexual Harassment* tercipta berdasarkan pengalaman pribadi yang pernah mengalami pelecehan seksual oleh salah satu orang terdekat dari ayah korban. Hal ini yang mendasari untuk menuangkan ide tersebut melalui media fotografi. Selain itu pencarian referensi dan data tentang kasus digunakan untuk menambah pengetahuan dan lebih memahami persoalan kasus pelecehan seksual. Selama proses menciptakan Tugas Akhir ini, penulis banyak belajar dan lebih memahami persoalan pelik akan isu yang bersangkutan. Bagaimana sebuah foto dapat

mewakili sebuah konsep yang diinginkan yang kemudian disampaikan kepada khalayak umum maupun penikmat karya seni.

B. Saran

Dalam penciptaan Tugas Akhir Karya ini penulis menyampaikan saran yang diharapkan dapat membantu untuk proses penciptaan maupun hal lainnya nantinya, beberapa hal tersebut diantaranya : Peratama, mahasiswa fotografi diharapkan dapat mengembangkan ide-ide dan gagasan yang kemudian dapat menjadi dasar untuk menciptakan sebuah karya fotografi yang menarik. Ide-ide yang diperoleh didapatkan melalui pengamatan lingkungan sekitar maupun pengalaman pribadi. Fotografi saat ini sudah berkembang begitu luas, konsep yang berhubungan dengan isu pun bisa menjadi salah satu ide yang menarik.

Ke dua, bagi masyarakat umum, fotografi menjadi salah satu medium 2 dimensi yang dapat dijadikan sarana untuk berkreasi dan menuangkan ide yang kemudian terciptalah sebuah karya foto yang menarik bagi khalayak umum. Karya foto yang diciptakan mengandung suatu pesan dan ide dari pencipta. Diharapkan masyarakat dapat ikut serta mempelajari tentang fotografi dan berperan secara aktif dalam menciptakan sebuah karya seni.

Daftar Pustaka

Buku

Amiruddin Mariana. 2011. *Perkosaan dan Kekuasaan Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaran.* Jakarta Selatan.

Bennett, Linda Rae dan Davies, Sharyn Graham dan Hidayana, Irwan Martua. 2015 *Seksualitas di Indonesia Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi.* Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Bermen Laine. 1998. "*Speaking Trought the Silence : Narratives, Social Coventions, and Power of Java". New York : Oxford University Press.*

Blackburn Susan. 1999. "*Women and Citizenship in Indoesia".* Australian Journal of Political Science, vol 34. Hal 190

Fakih Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta:Paradigma.

Soedarso SP. 1987. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayarsana.

Wijaya Taufan. 2018. *Literasi Visual Manfaat dan Muslihat Foto*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal & Internet

Arif Ardy Wibowo. 2015. Fotografi Tak Lagi Sekedar Alat Dokumentasi, (Online),Vol. IX No 2, Hal 137-142, (journal.unnes.ac.id diakses pada 06 juni 2019)

Dipa Nugraha. 2015. *Perempuan, Wanita atau Betina*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Online), (researchgate.net/publication/275034845 diakses pada 5 Maret 2020)

Ekandari,Mustaqfirin dan Faturochman. 2001. Perkosaan, Dampak dan Alternatif Penyembuhannya; *Jurnal Psikologi*, (Online), No. 1, hal 1-18, (jurnal.ugm.ac.id diakses pada 06 Juni 2019)

http://repository.unpas.ac.id/28049/4/BAB%20II.pdf diakses pada 25 Desember 2018

https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents diakses pada 18 April 2019

Komnasperempuan.go.id CATAHU 2013 diakses pada 17 Februari 2019

Ni Luh Desi In Diana Sari. 2010. *Warna*, (Online), (repo.isi-dps.ac.id/255/1/warna.pdf diakses pada 05 Maret 2020)

Sri Kurnianingsih . 2003. Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja;*Buletin Psikologi*, (Online) Tahun XI, No. 2, (http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi diakses pada 06 Juni 2019)

Sunarto. 2009. Seni Sebagai Ekspresi Emosi, (Online), Vol 5 No 01, hal 1-14 (https://studylibid.com/doc/657100/seni-sebagai-ekspresi-emosi diakses pada 17 Februari 2019)

Susi Wiji Utami. 2016. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Skripsi diterbitkan Universitas Muhammadiyah Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto (http://repository.ump.ac.id/3830/3/SUSI%20WIJI%20UTAMI%20-%20BAB%20II.pdf diakses pada 06 Juni 2019)

Susi Yuliawati. 2018. Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender;*Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, (Online), Vol. 8. No.1. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Padjajaran (http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/download/227/pdf diakses pada 1 Maret 2020)

GLOSARIUM

Alibi	:	Penyangkalan
Angle	:	Sudut pandang dalam ranah fotografi
Aperature	:	Ukuran diafragma lensa yang terdapat dalam lensa fotografi
Artist	:	Seni ; seniman
Audience	:	Pengunjung atau pendengar
Background	:	Latar bagian belakang
Blaming	:	Menyalahkan
Brainstoriming	:	Penyelesaian masalah dengan mengumpulkan gagasan kreatif
Brightness	:	Kecerahan dalam bahasa visual
Budget	:	Anggaran
Caption	:	Penjelasan yang disisipkan pada sebuah gambar
Catcalling	:	Menggoda seorang dengan siulan serta pandangan mata
Croping	:	Pemangkasan
Demonstratif	:	Bersifat mempertunjukkan secara mencolok.
Depresi	:	Kondisi perasaan sedih yang berdampak negatif seseorang
Destruktif	:	Merusak, memusnahkan, atau menghancurkan
Diafragma	:	Pengaturan dalam intensitas cahaya yang masuk kamera
Display	:	Mempertunjukan hasil karya
Editing	:	Mengolah
Eksklusif	:	Khusus

Eksternal	:	Menyangkut bagian luar
Feminist	:	Feminis /- Gerakan ideologi kesetaraan bagi perempuan
Fill in Light	:	Cahaya pendukung yang tidak mendominasi hasil foto
Filsuf	:	Ahli pikir / pakar
Flash	:	Lampu / Cahaya dalam pengertian fotografi
Fleksible	:	Dapat menyesuaikan
Frustasi	:	Rasa kecewa akibat kegagalan
Gender	:	Kata dalam jenis kelamin
Harassment	:	Pelecehan
Headline	:	Berita Utama
Ilustrasi	:	Kejadian perkara
Individu	:	Pribadi /- bergerak sendiri
Indoor	:	Dalam ruangan
Instansi	:	Badan pemerintah / kantor umum
Instutusional	:	Mengenai lembaga atau bersifat kelem-bagaan
ISO	:	Ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya
(International Organization for Standardization)		
Katalog	:	Memuat hasil berbagai karya
Khilaf	:	Kekeliruan atau kesalahan yang tidak disengaja
Kultural	:	Berhubungan dengan kebudayaan.
Low Key	:	Nuansa cahaya yang sedikit / sedikit gelap
Low Light	:	Minim cahaya

Lighting	:	Pencahayaan
Lightstand	:	Tiang penyangga lampu studio
List	:	Daftar
Main Light	:	Cahaya utama dalam foto
Make up	:	Perias
Memmory car	:	Tempat penyimpanan softfile pada kamera
Moodboard	:	Panduan dalam menciptakan sebuah karya
Normatif	:	Berpegang teguh pada norma yang berlaku
Outdoor	:	Diluar ruangan
Patriarki	:	Sistem penempatan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama
Problematika	:	Permasalahan
Properti	:	Benda pendukung dalam set pemotretan
Proporsi	:	Perbandingan
Privat	:	Khusus
Refrensi	:	Sumber / acuan
Raping	:	Memperkosa
Representasi	:	Perbuatan yang diwakili
Reproduksi	:	Menghasilkan
Satire	:	Bahasa dalam menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan
Saturation	:	Pewarnaan
Setting	:	Mempersiapkan

Sexual	:	Seksual
Shutter Speed	:	Kecepatan dalam menangkap cahaya dan gerakan
Siluet	:	Gambaran objek yang terblok hitam
Sincerity	:	Kesungguhan hati / ikhlas
Statement	:	Pernyataan
Stereotipe	:	Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka
Stigma	:	Ciri negatif yang menempel pada pribadi
Softbox	:	Item yang diperlukan dalam melembutkan cahaya
Software	:	Perangkat lunak
Subjek	:	Pribadi seseorang
Subordinasi	:	Kedudukan ;/ Tingkatan
Talent	:	Seorang bertalenta
Tone Color	:	Nuansa warna pada foto
Trauma	:	Keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan yang pernah dialami
Trigger	:	Pemicu / remote dalam penggunaan lampu studio
Tripod	:	Penyangga untuk kamera
Urgensi	:	Mendesak
Verbal	:	Lisan
Victim	:	Korban

Lampiran

Lampiran 1. Desain Poster Pameran Tugas Akhir
(Rahma Riantika, 2020)

Lampiran 2. Desain *X-Banner*
Pameran Tugas Akhir
(Rahma Riantika, 2020)

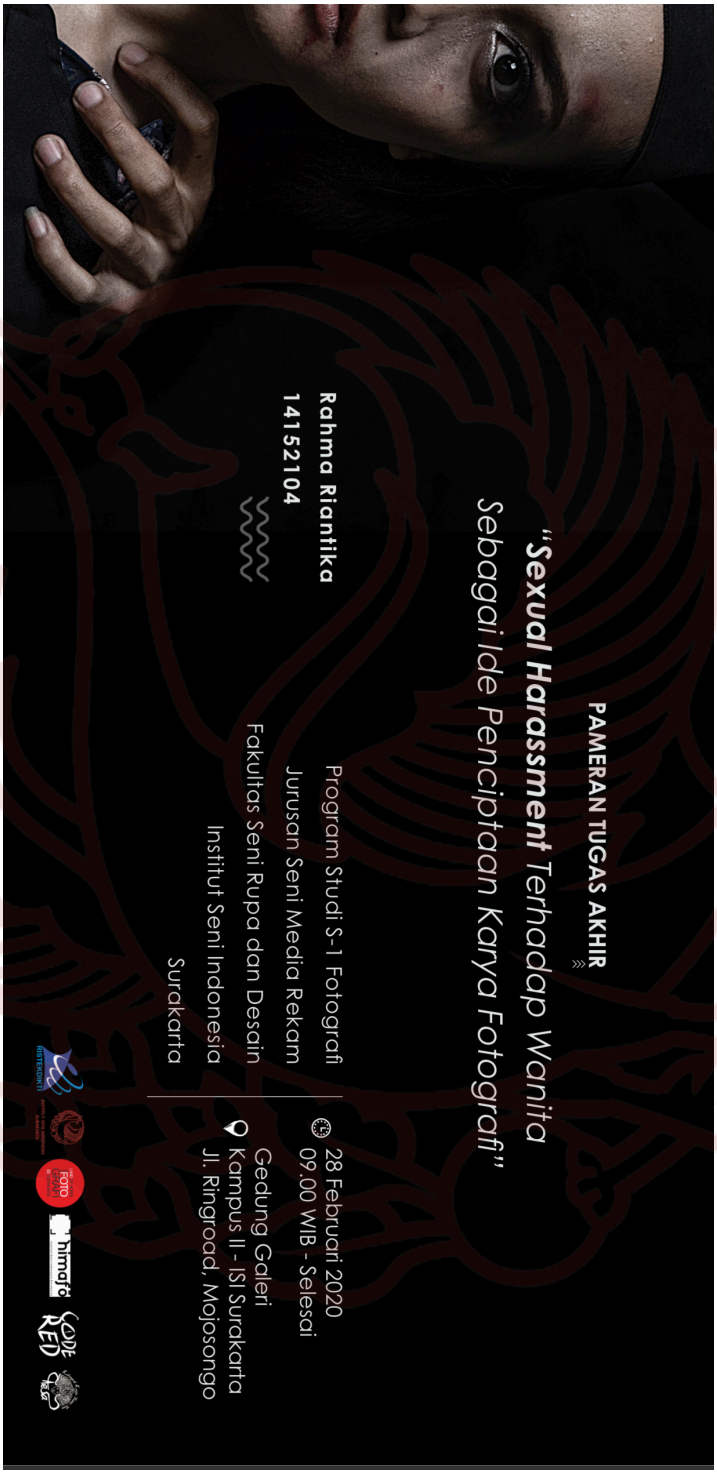

Lampiran 3. Desain Poster Pameran Tugas Akhir
(Rahma Riantika, 2020)

Lampiran 4. *Display* Karya Pameran Tugas Akhir
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 5. *Display* Karya Pameran Tugas Akhir
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 6. Pembimbing dan Penguji Mengunjungi Pameran
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 7. Foto Bersama Pembimbing dan Penguji
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 8. Pengunjung menikmati Pameran Foto
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 9. Pengunjung menikmati Pameran Foto
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 10. Ruang Karya Pameran Foto
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 11. Foto Bersama Teman-Teman Fotografi
(Rahdan Hutama Putra, 2020)

Lampiran 12. Foto Bersama Teman-Teman Fotografi
(Rahdan Hutama Putra, 2020)